

# Menumbuhkan Partisipasi Keluarga dalam Mendukung Anak Berkebutuhan Khusus

Menumbuhkan Partisipasi Keluarga dalam Mendukung Anak Berkebutuhan Khusus bukan sekadar kumpulan saran atau panduan, melainkan sebuah komitmen untuk membantu orang tua dan keluarga menjembatani perjalanan unik anak-anak mereka. Proses pembelajaran dan pertumbuhan anak dengan kebutuhan khusus seringkali kompleks, dan keterlibatan keluarga merupakan elemen kunci dalam membangun fondasi yang kokoh bagi perkembangan mereka. Buku ini menggali berbagai strategi praktis, pengalaman nyata, dan pengetahuan terkini untuk memberikan panduan yang inspiratif dan informatif bagi setiap keluarga yang berjuang untuk memberikan dukungan maksimal pada anak-anak mereka.



CV ALINEA MEDIA DIPANTARA  
Wonosari, Ngaliyan, Semarang  
@penerbitalinea  
(+62) 851-5535-9932

PENERBIT ALINEA  
OFFICIAL STORE  
shopee.co.id/penerbitalinea  
tokopedia.com/penerbitalinea



PENDIDIKAN & PARENTING

ISBN 978-623-8325-31-3

9 786238 325313

Ida Vera Sophya & Farida

Menumbuhkan Partisipasi Keluarga dalam Mendukung Anak Berkebutuhan Khusus

Ida Vera Sophya & Farida

# Menumbuhkan Partisipasi Keluarga dalam Mendukung Anak Berkebutuhan Khusus



# **MENUMBUHKAN PARTISIPASI KELUARGA DALAM MENDUKUNG ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS**

Ida Vera Sophya  
Farida

# **MENUMBUHKAN PARTISIPASI KELUARGA DALAM MENDUKUNG ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS**

© Ida Vera Sophya & Farida

Penyunting : Nur Zen Ismail  
Penata Sampul : Tim Redaksi Alinea  
Penata Aksara : Ali Zuhdi  
Gambar Sampul : Freepik.com

Cetakan Pertama, Desember 2023  
viii + 120 halaman, 15,5 × 23 cm  
ISBN 978-623-8325-31-3

---

Diterbitkan oleh Penerbit Alinea (CV. Alinea Media Dipantara)  
Anggota IKAPI  
Surel: [redaksi@penerbitalinea.com](mailto:redaksi@penerbitalinea.com)  
[www.penerbitalinea.com](http://www.penerbitalinea.com)

---

Dilarang memperbanyak atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial. Setiap tindak pembajakan akan diproses sesuai hukum yang berlaku. Pengutipan untuk kepentingan akademis dan jurnalistik diperkenankan.



**A**lhamdulillah, segala syukur dan puji bagi Allah Swt. atas segala petunjuk dan rahasia ilmu-Nya. Shalawat serta salam juga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw. semoga kita semua mendapatkan syafaatnya. Akhirnya, penulis mampu untuk menyelesaikan penyusunan buku yang berjudul “*Menumbuhkan Partisipasi Keluarga dalam Mendukung Anak Berkebutuhan Khusus*” secara lancar. Dalam proses penyusunan buku ini, penulis mengumpulkan materi dan data melalui wawancara kepada sumber informasi yang relevan dan memiliki kompetensi di bidangnya. Di antaranya adalah para pendidik di RBA, orangtua ABK, serta masyarakat sekitar.

Atas selesainya penyusunan buku ini, penulis ingin menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang tinggi kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuannya, yang mungkin tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa meskipun dalam prosesnya telah dipersiapkan secara maksimal dan dikerjakan dengan sangat hati-hati dengan penuh semangat, tentu di buku ini masih akan ditemukan banyak kekurangan dan keterbatasan. Untuk itu, penulis mengharapkan mendapatkan masukan dan kritik yang membangun dari berbagai pihak demi penyempurnaan

karya selanjutnya dan kemanfaatan untuk pihak-pihak yang membutuhkan. Akhir kata, semoga buku ini dapat bermanfaat dalam membantu tumbuh kembang remaja, sehingga remaja mampu menyelesaikan masalah dengan bijaksana. Dan, selamat membaca!

Kudus, November 2023  
Team Penulis,

Ida Vera Sophya dan Farida

# DAFTAR ISI



KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	iii
<b>BAB I</b>	
<b>PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
<b>BAB II</b>	
<b>ULASAN TENTANG ABK, PELAYANAN</b>	
<b>BIMBINGAN SOSIAL, SERTA PARTISIPASI</b>	
<b>KELUARGA DAN PERILAKU SOSIAL.....</b>	<b>13</b>
A. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) .....	13
1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) .....	13
2. Keterampilan Berbahasa .....	16
B. Pelayanan Bimbingan Sosial.....	32
1. Pengertian Pelayanan Bimbingan Sosial.....	32
2. Macam-Macam Layanan.....	35
3. Asas Layanan Bimbingan Sosial.....	38
C. Partisipasi Keluarga.....	40
1. Pengertian Partisipasi Keluarga .....	40
2. Pendidikan Keluarga .....	42

3. Pentingnya Peran Keluarga dan Lingkungan dalam Pendidikan ABK .....	45
D. Perilaku Sosial .....	47
1. Pengertian Perilaku Sosial .....	47
2. Faktor-Faktor Pembentuk Perilaku Sosial .....	51
3. Jenis Perilaku Sosial .....	55
4. Ajaran Islam Tentang Perilaku Sosial .....	61

### **BAB III**

<b>BERKENALAN DENGAN “RUMAH BELAJAR ANAK”, LEMBAGA BIMBINGAN BELAJAR UNTUK ABK.....</b>	<b>67</b>
A. Sejarah Berdirinya “Rumah Belajar Anak” .....	67
B. Bentuk-Bentuk Pelayanan Bimbingan Sosial di “Rumah Belajar Anak” .....	70
C. Strategi Penerapan Pelayanan Bimbingan Sosial dan Kendalanya .....	71
D. Bentuk Bimbingan Sosial yang Dapat Membantu Anak Berkebutuhan Khusus Agar Mampu Berbahasa.....	74
E. Bentuk Komunikasi “Rumah Belajar Anak” dengan Keluarga ABK .....	77
F. Bagaimana Keluarga Menerapkan Bimbingan Sosial dari “Rumah Belajar Anak” dalam Keluarga atau Lingkungan ABK.....	78

### **BAB IV**

<b>STRATEGI, KENDALA, DAN SOLUSI.....</b>	<b>81</b>
A. Strategi Pelayanan Bimbingan Sosial dan Partisipasi Keluarga dalam Membentuk Perilaku Sosial Keberagamaan Anak Berkebutuhan Khusus.....	81

B. Kendala Pelayanan Bimbingan Sosial dan Partisipasi Keluarga untuk Membentuk Perilaku Sosial Keberagaman Anak Berkebutuhan Khusus.....	87
C. Solusi untuk Kendala Pelayanan Bimbingan Sosial dan Keterampilan Berbahasa untuk Membentuk Perilaku Sosial Keberagaman Anak Berkebutuhan Khusus.....	96

## **BAB V**

<b>MATERI AUTIS PARENTING.....</b>	<b>101</b>
A. Pengaturan Diet untuk Anak Penyandang Autisme .....	103
B. Konsumsi Susu Formula pada Anak Autisme.....	105

## **BAB VI**

<b>PENUTUP .....</b>	<b>107</b>
DAFTAR PUSTAKA.....	109
LAMPIRAN .....	113





## PENDAHULUAN

**A**lam semesta, termasuk makhluk hidup seperti tumbuhan, hewan, dan manusia, diciptakan dalam keadaan sempurna serta memiliki kemampuan masing-masing agar berfungsi untuk saling melengkapi. Manusia dalam pandangan Islam adalah makhluk yang paling sempurna bentuknya, meskipun sebagian manusia diciptakan dalam kondisi fisik dan psikis berkebutuhan khusus. Hal ini tercantum dalam beberapa ayat Al-Qur'an, antara lain sebagai berikut.

*"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya." (QS. At-Tin [95]: 4)*

*"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." (QS. Al-Hujurat [49]: 13)*

*"Sesungguhnya Allah tidak melihat tubuhnya, rupamu, akan tetapi Allah melihat hatimu." (H.R. Bukhari Muslim)*

Berdasarkan ayat dan hadits tersebut, tampak bahwa Islam memandang manusia secara positif dan egaliter. Selain itu, juga memandang substansi manusia lebih pada sesuatu yang immateri daripada yang materi.

Pengalaman mengajarkan bahwa ada orang yang menderita gangguan fisik, tetapi dokter tidak mampu mendiagnosis. Setelah melalui usaha yang berliku barulah diketahui bahwa akar masalahnya bukan pada fisik, melainkan psikis dan ternyata berhubungan dengan akidah agama yang selama ini diyakininya. Perasaan putus asa, frustrasi, merasa bersalah, gagal, terhukum, terasing dari masyarakat, dan berbagai perasaan negatif yang membuat seseorang tidak dapat bersikap, berpikir, dan bekerja secara semestinya. Padahal seorang Muslim tersebut belum tentu benar-benar bersalah atau setidaknya tidak harus memikul sendiri beban beratnya (Mubarok, 2000: 6). Maka, dibutuhkan layanan bimbingan yang komprehensif (individual, kelompok/ sosial, dan agama). Dengan tujuan, agar manusia dapat kembali kepada kodratnya sebagai makhluk yang sempurna untuk bertakwa dengan menumbuhkan rukun iman serta melaksanakan rukun Islam yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Manusia merupakan makhluk Allah, ciptaan Allah, dan secara kodrati merupakan makhluk relegius atau pengabdikan Allah. Hal ini tercermin dalam sabda Nabi Muhammad Saw. sebagai berikut:

كُلُّ إِنْسَانٍ تَلَدُهُ أُمَّهُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ بَعْدُ يَهُودَانِهِ وَيَنْصَرَانِهِ  
وَيُمَجْسَانِهِ فَإِنْ كَانَا مُسْلِمَيْنِ فَمُسْلِمٌ  
(رواه مسلم)

**Artinya:**

*“Tiap-tiap orang itu dilahirkan ibunya atas dasar fitrah. Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Apabila kedua orang tuanya itu Muslim, jadilah ia Muslim.” (H.R. Muslim)*

Sesuai dengan fitrahnya tersebut, manusia bertugas untuk mengabdikan kepada Allah. Seperti yang difirmankan Allah sebagai berikut: *“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-ku”* (QS. Az-Zariyat [51]: 56). Oleh karena itu, Allah Swt. menciptakan manusia untuk beribadah dan menyembah Allah, dan Allah menciptakan manusia dalam keadaan yang paling sempurna. Allah memberikan akal budi dan pikiran supaya manusia dapat berpikir mana yang baik dan mana yang buruk, supaya manusia mampu menambah kecintaan dan ketakwaan hanya kepada Allah Swt. Misalnya, dengan menerapkan nilai-nilai Islam dalam keseharian untuk silaturahmi, saling tolong-menolong, menghormati, menyayangi, dan lain-lain.

Manusia memiliki hak dan kewajiban yang sama untuk bertakwa kepada Allah Swt., meskipun berbeda latar belakang sosial, pendidikan, ataupun fisik dan psikisnya (Soleh, 2016: 32). Takwa tersebut diwujudkan dalam *rahmatan lil alamin*. Setiap manusia (termasuk individu berkebutuhan khusus) berhak untuk bertumbuh dan berkembang secara optimal, melalui pendidikan (informal, formal, non-formal), dukungan sosial dari keluarga, serta respons positif dari masyarakat. Partisipasi keluarga sangat dibutuhkan pada awal pendidikan informal, keluarga menjadi tempat pertama dan utama bagi semua anak, di awal kehidupan anak pascakelahiran. Belajar keterampilan kognitif, afektif, psikomotorik, maupun potensi spiritual sesuai dengan tahapan kemampuan berbahasa.

Kesempatan pendidikan membantu menggali potensi yang dimiliki anak-anak, baik dalam kondisi normal maupun berkebutuhan khusus. Adanya kesempatan untuk mengetahui ilmu pengetahuan serta keteladanan dalam berperilaku sosial di lingkungan pendidikan formal yang memiliki beragam pelayanan bimbingan: akademik, karier, maupun sosial keberagamaan. Manusia sebagai makhluk sosial, yang sejak dilahirkan selalu berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Secara perlahan, manusia menemukan fungsi bahasa untuk sarana komunikasi dengan orang lain. Manusia berkomunikasi di lingkungan dengan menyampaikan apa yang diinginkan dan dirasakan menggunakan bahasa yang dikenal sejak dini (bahasa ibu) yang dilanjutkan dengan bahasa nasional, yakni bahasa Indonesia. Manusia mengimitasi gerakan dan suara serta menyadari hubungannya antara gerakan, suara, dengan benda atau aktivitas, sehingga terbentuklah fungsi bahasa (Soeriawinata, 2020: 23). Maka dengan adanya pelayanan bimbingan sosial dan keterampilan berbahasa, anak-anak dalam usia wajib belajar dapat berproses dengan perkembangan kognitif dengan kemunculan pemikiran simbolis untuk berperilaku sosial sesuai dengan agamanya masing-masing juga untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam berinteraksi sosial.

Pada kondisi normalnya, anak-anak telah mengalami sejumlah nama-nama dan hubungan antara simbol-simbol, membedakan berbagai benda di sekitarnya serta melihat hubungan fungsional antara benda-benda tersebut (Desmita, 2013: 139). Hal tersebut memudahkan mereka untuk beradaptasi dan berperilaku sosial keagamaan di lingkungannya, termasuk untuk Anak Berkebutuhan Khusus. Maka, keterampilan berbahasa membantu ABK memiliki rasa percaya diri dalam berperilaku sosial. Misalnya, dalam kegiatan permainan, hubungan dengan

orang lain, bahkan perkembangan moral (untuk membedakan mana yang dibolehkan dan mana yang dilarang). Selain itu, juga berperilaku keagamaan seperti yang diajarkan oleh keluarganya. Misalnya, mengucapkan salam saat bertemu/menyapa orang lain, mencium tangan orang dewasa, maupun praktik-praktik ibadah. Hal tersebut telah dilakukan di Rumah Belajar Anak (RBA) sesuai dengan hasil diagnosis dari Anak Berkebutuhan Khusus.

ABK merupakan anak yang memiliki ciri berbeda dengan anak lainnya karena mengalami hambatan/kelambatan dalam pertumbuhan dan perkembangannya. ABK membutuhkan kegiatan dan pelayanan khusus agar dapat mencapai perkembangan psikis yang optimal serta penggunaan anggota fisik untuk memenuhi aktivitas pribadi, misalnya toilet training, mandi, mengenakan baju, merapikan peralatan bermain, dan belajar. ABK merupakan jenis gangguan yang dapat terjadi pada siapa saja, khususnya pada balita. Peran orang tua sangat diperlukan untuk mengamati agar dapat mengidentifikasi atau mengenali jenis dan karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus, sehingga memudahkan untuk melakukan tindakan atau melakukan pelayanan sesuai kebutuhan anak dengan tepat dan efektif (Atmaja, 2018: 1). Dengan demikian, ABK terbantuan dalam mengenali potensi diri sendiri dan kooperatif dalam menjalani berbagai upaya keluarga. Terapi di lembaga-lembaga formal juga masyarakat yang kondusif memberikan kesempatan bagi ABK untuk berprestasi akademik dan non-akademik.

Selain pelayanan dan terapi-terapi yang dilakukan RBA, ada juga terapi lain yang diperlukan untuk mendukungnya, seperti obat, diet, wicara, perilaku, kontrol emosi, dan lainnya yang disesuaikan kebutuhan ABK. Terapi sangat membantu ABK, tetapi yang lebih penting adalah penerimaan dan dukungan dari keluarga, sehingga peran atau partisipasi keluarga untuk

kesembuhan “kenormalan perilaku sosial keagamaan ABK” perlu diterapkan dalam kehidupan keseharian. Orang tua dituntut melakukan terapi dan stimulasi setiap harinya di rumah, yang mencakup stimulasi perilaku, emosi, berbahasa, sosial, dan keagamaan. Orang tua dapat menjadi pendidik yang andal selama mau belajar, mencoba, dan pantang menyerah dalam membantu menggali potensi dan kemandirian anaknya yang berkebutuhan khusus. Hasil dari kasih sayang yang tulus dan kesabaran orang tua dalam membimbing, sungguh terasa sangat manis untuk orang tua dan ABK, serta lingkungan sosialnya. Jika mungkin, janganlah berputus asa atau melarikan diri dari kenyataan. ABK memerlukan bantuan dan dukungan banyak pihak, terutama orang tua. Lebih dari yang dibutuhkan oleh anak-anak normal (Farida, 2010: 125).

Orang tua menjadi orang terdekat yang dapat memberikan kenyamanan saat berinteraksi dengan ABK, sehingga lebih memahami kebutuhan dan potensi-potensi yang dimiliki oleh ABK. Orang tua menjadi pelindung dan pembimbing yang terbaik untuk ABK guna mengembangkan perilaku sosial keagamaannya, dengan mengajak aktivitas shalat berjamaah, pengajian, serta kegiatan peringatan hari besar Islam. Hal tersebut menjadi pengalaman sosial keagamaan yang akan memotivasi perilaku sosial anak yang menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari di keluarga, tempat terapi, maupun lingkungan masyarakat.

Anak Berkebutuhan Khusus tetap dapat berkembang sesuai dengan kemampuannya dan mencapai cita-cita untuk berprestasi maupun kesiapan untuk berkompetisi. Dibutuhkan pelayanan bimbingan sosial dan keterampilan berbahasa bagi keluarga Anak Berkebutuhan Khusus dalam membentuk perilaku sosial keagamaan ABK. Di Indonesia, jumlah Anak Berkebutuhan

Khusus semakin meningkat, sudah mencapai 1,4 juta orang pada tahun 2014 (Atmaja, 2018: 1). Dilansir dari [www.sinarharapan.co.id](http://www.sinarharapan.co.id), salah satu ABK adalah penderita autisme, yang hingga kini diperkirakan mencapai sekitar 475 ribu. Data tersebut menjadi bukti bahwa akhir-akhir ini pembicaraan tentang autisme mulai diperbincangkan, apakah karena jumlah yang semakin meningkat atau karena pemberitaan tentang autisme mulai “blak-blakan”, seiring dengan dibukanya lembaga terapi bagi ABK dengan teknik yang disesuaikan kebutuhan dari hasil diagnosis. Sangat banyak peluang bagi pendidik untuk Anak Berkebutuhan Khusus.

Menurut Faisal Yatim (2002), sejak tahun 1938, sebenarnya dr. Leo Keanner (seorang dokter spesialis penyakit jiwa) melaporkan telah mendiagnosis dan mengobati pasien dengan sindrom autisme yang disebut *infantile autisme*. Dengan gejala tidak mampu bersosialisasi, mengalami kesulitan menggunakan bahasa untuk berkomunikasi, berperilaku berulang (*repetitif*), serta bereaksi tidak wajar terhadap rangsangan sekitarnya. Namun, sebagian besar penderita autisme mengalami gangguan berbahasa. Gangguan tersebut dapat dibantu dengan bimbingan sosial oleh para terapis dengan melibatkan partisipasi keluarga agar dapat mengatasi hambatan-hambatan, seperti keterlambatan intelektual, ketidakstabilan emosi, perilaku tidak lazim, kesalahan bahasa, ketidakmampuan sosial, serta pelaksanaan aktivitas keagamaan. Dibutuhkan kesinambungan antara jenis terapi yang sudah dilakukan di pusat terapi ABK dengan partisipasi keluarga, karena waktu yang lebih banyak adalah interaksi sosial di rumah dan lingkungan sosial sekitar rumah.

Hambatan utama Anak Berkebutuhan Khusus dalam mengembangkan diri dan meraih cita-cita, termasuk dalam mengakses pendidikan setinggi mungkin, bukan pada kecacatannya, melainkan pada penerimaan keluarga dan sosial masyarakat.

Selain itu, juga pandangan sosial yang negatif terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), yang dimulai dari lingkungan keluarga. Padahal, selama tersedia alat dan penanganan yang khusus, ABK akan dapat mengatasi hambatan kelainan atau perbedaan dengan anak normal. Oleh sebab itu, penyelenggara pendidikan hendaknya memberikan jaminan bahwa setiap anak akan mendapatkan pelayanan untuk mengembangkan bakat dan potensinya. Sejalan dengan UUD 1945 pasal 31 ayat 1 dan UU No. 20 Tahun 2003 tentang SisDikNas, bahwa “setiap warga negara mempunyai kesempatan sama untuk memperoleh pendidikan” (Budiyanto, dkk, 2012: 2). Dalam hal ini, termasuk ABK dalam mengakses pendidikan. Sudah banyak contoh bahwa manusia yang berkebutuhan khusus dapat meraih gelar pendidikan tertinggi, di antaranya Doktor Akhmad Soleh yang berprofesi sebagai dosen dan motivator, bahkan karya-karya tulisnya memberikan inspirasi dan menjadi bahan kebijakan dalam pendidikan berkebutuhan khusus.

Karya dan prestasi Doktor Sholeh menjadi bukti kesuksesan individu berkebutuhan khusus, karena lembaga pendidikan informal, formal, dan nonformal memberikan kesempatan yang sama bagi semua manusia. Dengan demikian, dalam penerapannya, hendaknya keluarga memberikan kesempatan pendidikan yang sama bagi ABK untuk mendapatkan pendidikan di sekolah khusus, salah satunya adalah Rumah Belajar Anak. Selain itu, karena setiap manusia berkewajiban untuk terus belajar, berprestasi, dan menjadi kebanggaan, sehingga menumbuhkan rasa percaya diri para ABK. Maka, kebutuhan layanan bagi ABK juga keluarga serta lingkungan sangat dibutuhkan untuk bersinergi dalam memenuhi kebutuhan ABK sebagai makhluk sosial dan menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam keseharian.

Surat Keputusan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara, nomor 126 Tahun 1989, menyebutkan secara eksplisit pekerjaan bimbingan dan penyuluhan konseling dengan pekerjaan mengajar yang satu sama lain berkedudukan sejajar seimbang. SK tersebut disebutkan bahwa seorang guru di sekolah dapat mengerjakan kegiatan mengajar atau pelayanan bimbingan dan konseling (Prayitno, 2013: 30). Dengan demikian, kebutuhan pelayanan bimbingan sosial sangat diperlukan keluarga dalam menumbuhkan partisipasi agar terapi-terapi yang sudah diberikan kepada ABK dapat dilatihkan di rumah dan lingkungan sekitar yang kondusif. Pelayanan bimbingan sosial yang dilakukan di RBA memberikan kesempatan keluarga untuk belajar dalam melanjutkan terapi di situasi pendidikan informal keluarga.

Membantu mengatasi permasalahan ABK, baik internal maupun eksternal, dibutuhkan pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus yang disediakan dalam tiga macam lembaga pendidikan, yaitu sekolah luar biasa, sekolah dasar luar biasa, dan pendidikan terpadu (Atmaja, 2018: 3). Salah satunya adalah Rumah Belajar Anak yang telah berperan dalam membantu ABK untuk mendapatkan akses pendidikan sesuai dengan kondisi kecacatan fisik dan psikisnya. Dengan berdasar bahwa semua anak seyogianya memperoleh akses finansial, sosial, dan fisik ke sekolah yang ada di lingkungannya. Dengan memahami bahwa ABK adalah anak yang mengalami keterbatasan atau ketidakmampuan secara fisik, psikis, atau sosial seperti autisme, retardasi mental, dan kesulitan belajar, sehingga interaksi dengan lingkungan terbatas atau bahkan tidak mampu. Masing-masing mempunyai ciri-ciri mental, fisik, sosial, dan komunikasi yang berbeda dengan rata-rata anak normal.

Keluarga dan lingkungan seyogianya menerima anak tanpa memandang kemampuan, kecacatan, gender, status HIV,

dan kesehatan maupun latar belakang sosial, ekonomi, etnik, agama, ataupun bahasa (aksesibilitas sosial). Selayaknya untuk selalu memperhatikan perkembangan sosial, emosi, dan fisik. Dengan cara meningkatkan pembelajaran yang lebih konseptual yang berfokus pada pemahaman komprehensif mengenai mata pelajaran, pemecahan masalah, dan berpikir kritis (IDP Braillo Norway, Edisi Keempat: 2), serta kemandirian mengurus diri sendiri secara sederhana, misalnya mandi, toilet training, memakai baju, juga merapikan permainannya dan melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan. Oleh karenanya, keberadaan Rumah Belajar Anak di Kudus memberikan kesempatan bagi anak-Anak Berkebutuhan Khusus untuk belajar dan berkembang secara optimal. Bahkan, berprestasi dalam berbagai aspek, seperti akademik, sosial, dan spiritual, serta memiliki kesehatan yang sempurna.

Konsep kesehatan sekuler hanya berorientasi kepada empat hal: (1) diri sendiri, (2) hubungannya dengan orang lain, (3) lingkungan alam, (4) hidup di dunia saja. Dalam pandangan Islam, selain empat hal di atas, kesehatan juga mencakup: (5) hubungan vertikal dengan Allah, (6) tingkat kekhusyukan dalam ibadah, (7) kualitas akhlaknya, dan (8) keyakinannya kepada hari akhirat (Mubarok, 2000: 13). Kondisi kesehatan tersebut juga diupayakan untuk semua anak, termasuk ABK. Oleh karena itu, lembaga pendidikan informal, formal, dan nonformal memberikan kesempatan ABK untuk mengoptimalkan tumbuh kembangnya pada fisik, psikis, sosial, dan spiritual. Misalnya, mengumandangkan adzan saat waktu shalat, tertib dalam wudu, dan disiplin mengerjakan shalat, latihan puasa dengan menahan makan, serta ber-*akhlakul karimah* dalam lingkup yang sederhana.

Bagi ABK, sekurang-kurangnya diperlukan dua bidang kemandirian yang harus dimiliki, antara lain: (1) keterampilan dasar dalam hal membaca, menulis, komunikasi lisan, dan berhitung, (2) keterampilan perilaku adaptif, yaitu keterampilan mengurus diri dalam kehidupan sehari-hari dan keterampilan menyesuaikan diri dengan lingkungan (Atmaja, 2018: 5), serta tertib dalam kegiatan ibadah maupun keagamaan. Hal tersebut telah dilakukan oleh RBA kepada Anak Berkebutuhan Khusus beserta keluarganya. Karena RBA juga merupakan bentuk dari kesempatan belajar yang diberikan oleh keluarga untuk anak-anak yang berkebutuhan khusus. Meskipun keluarga akan mengalami berbagai kendala, di antaranya kendala sosial maupun bahasa. Misalnya, perasaan malu karena memiliki anak yang dianggap tidak sempurna sehingga secara sosial tidak dikembangkan kemampuan emosi dan sosial maupun tugas-tugas keagamaan, serta tidak menyampaikan pesan dengan bahasa yang dipahami oleh ABK dan dipraktikkan oleh keluarga.

Keluarga Anak Berkebutuhan Khusus membutuhkan pelayanan bimbingan sosial dan keterampilan berbahasa agar dapat memperlakukan ABK dalam menumbuhkan potensi fisik, emosi, komunikasi, dan sosialnya agar ABK dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Dengan layanan bimbingan sosial yang dilakukan oleh RBA, maka hak para ABK dapat terpenuhi secara informal, formal, dan nonformal. Karena layanan bimbingan dan konseling di Indonesia sudah dibicarakan secara terbuka sejak tahun 1962 (Yusuf, 2012: 94). Diperlukan prinsip dalam memberikan bimbingan konseling yang pada intinya perlu pemahaman keunikan individu dengan berbagai latar belakang dan *individual differencess* yang diterapkan pada individu yang normal maupun berkebutuhan khusus.

Prinsip bimbingan (termasuk bimbingan sosial) adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli (para terapis di RBA) kepada individu (para ABK) dalam memahami diri sendiri, menghubungkan pemahaman tentang dirinya sendiri dengan lingkungan (untuk berperilaku sosial), memilih, menentukan dan menyusun rencana sesuai dengan konsep dirinya dan tuntutan lingkungan berdasarkan norma-norma yang berlaku (Salahudin, 2010: 15), sehingga membutuhkan partisipasi keluarga dengan keterampilan bahasa yang dapat dipahami oleh ABK. Karena waktu belajar di RBA lebih sedikit dibandingkan dengan kebersamaan keluarga dan lingkungan sosial.

Berbagai cara layanan bimbingan sosial dan keterampilan berbahasa yang diberikan kepada keluarga ABK agar menumbuhkan keterlibatan keluarga dalam menyukseskan terapi yang telah diberikan oleh para guru RBA. Kebersamaan ABK lebih banyak waktunya dengan para anggota keluarga, maka keberhasilan terbentuknya perilaku sosial keagamaan ABK melibatkan partisipasi keluarga dan lingkungan sosial agar mandiri dan berprestasi sesuai dengan kemampuan masing-masing.



# ULASAN TENTANG ABK, PELAYANAN BIMBINGAN SOSIAL, SERTA PARTISIPASI KELUARGA DAN PERILAKU SOSIAL

## A. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

### 1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Anak adalah individu yang belum berusia 18 tahun, termasuk yang masih dalam kandungan. Anak adalah manusia kecil yang memiliki potensi yang harus dikembangkan, anak memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa, mereka selalu aktif, dinamis, antusias, serta ingin tahu terhadap apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan. Mereka seolah-olah tak pernah berhenti bereksplorasi dan belajar. Anak bersifat egosentris, memiliki rasa ingin tahu karena secara alamiah merupakan makhluk sosial, unik, kaya dengan fantasi, memiliki daya perhatian yang pendek, dan merupakan masa yang paling potensial untuk belajar (Sujionoko, 2013: 17). Secara umum dapat dikatakan anak adalah seorang yang dilahirkan dari perkawinan antara

perempuan dan laki-laki. Anak merupakan penerus generasi baru yang akan menggantikan tugas-tugas orang dewasa dan anak juga aset terpenting bagi bangsa dan negara di masa yang akan datang. Masa depan bangsa dan negara di masa yang akan datang berada di tangan anak masa sekarang.

Anak Berkebutuhan Khusus adalah anak yang memerlukan penanganan khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dimiliki anak. Berkaitan dengan istilah *disability*, maka Anak Berkebutuhan Khusus adalah anak yang memiliki keterbatasan di salah satu atau beberapa kemampuan, baik itu berupa fisik tunanetra dan tunarungu, maupun bersifat psikologis seperti autisme dan ADHD.

Pengertian lainnya bersinambungan dengan istilah tumbuh-kembang, normal, dan abnormal. Pada Anak Berkebutuhan Khusus bersifat abnormal, yaitu terdapat penundaan tumbuh kembang yang biasanya tampak di usia balita, seperti baru bisa berjalan di usia 3 tahun, dan sebagainya. Hal lain yang menjadi dasar anak tergolong berkebutuhan khusus yaitu ciri-ciri tumbuh kembang anak yang tidak muncul (*absent*) sesuai usia perkembangannya, seperti belum mampu mengucapkan satu kata pun di usia 3 tahun, atau terdapat penyimpangan tumbuh kembang seperti perilaku *echolalia* atau membeo pada anak autisme.

Secara umum, dapat disimpulkan bahwa Anak Berkebutuhan Khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya, tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik. Istilah lain Anak Berkebutuhan Khusus adalah anak luar biasa dan anak cacat. Anak dengan kebutuhan khusus (*special need children*) dapat diartikan secara simpel sebagai anak lambat (*slow*) atau mengalami gangguan (*retarded*) yang

sangat sukar untuk berhasil di sekolah sebagaimana anak-anak pada umumnya. Anak Berkebutuhan Khusus adalah anak yang secara pendidikan memerlukan layanan yang spesifik dan berbeda dengan anak-anak pada umumnya (Desiningrum, 2016: 1).

Anak Berkebutuhan Khusus memiliki hak untuk tumbuh dan berkembang di tengah-tengah keluarga, masyarakat, dan bangsa. Ia memiliki hak untuk sekolah sama seperti saudara lainnya yang tidak memiliki kelainan atau normal. Allah Swt. memiliki maksud mulia bahwasannya orang tua memiliki Anak Berkebutuhan Khusus, dan manusia harus meyakini hal tersebut dengan taat kepada-Nya (Desiningrum, 2016: 1) dengan senantiasa mewujudkan kesehatan diri, keluarga, dan lingkungan sosial agar dapat melaksanakan amanah *'abdullah* dan *khalifatullah*. Dalam hal ini termasuk ABK yang dibantu keluarga dan didukung lingkungan sosial, sehingga menjadikannya sebagai manusia yang sempurna kesehatannya.

Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam Musyawarah Nasional Indonesia tahun 1983 merumuskan kesehatan sebagai ketahanan jasmaniah, ruhaniah, dan sosial sebagai karunia Allah yang wajib disyukuri dengan mengamalkan tuntunan-Nya, dan memelihara serta mengembangkannya. Sejalan dengan konsep manusia seperti yang diajarkan oleh agama Islam, yakni sebagai insan, sebagai *'abdullah*, dan *khalifatullah*. Agama Islam mengajarkan tentang keseimbangan, termasuk keseimbangan hak fisik dan nonfisik agar tetap sehat. Nabi Muhammad Saw. menyatakan bahwa orang mukmin yang kuat lebih disukai Allah dibanding yang lemah, satu ungkapan yang pasti mengandung makna kesehatan "Bersih Pangkal Sehat" (Mubarok, 2000: xv).

## 2. Keterampilan Berbahasa

Belajar bahasa pada hakikatnya adalah belajar komunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa diarahkan untuk meningkatkan kemampuan pebelajar dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tulis (Depdikbud, 1995). Hal ini relevan dengan kurikulum 2004 bahwa kompetensi pembelajaran bahasa diarahkan ke dalam empat subaspek, yaitu membaca, berbicara, menyimak, dan mendengarkan.

Adapun tujuan pembelajar bahasa menurut Basiran (1999) adalah keterampilan komunikasi dalam berbagai konteks komunikasi. Kemampuan yang dikembangkan adalah daya tangkap makna, peran, daya tafsir, menilai, dan mengekspresikan diri dengan berbahasa. Kesemuanya itu dikelompokkan menjadi kebahasaan, pemahaman, dan penggunaan.

Untuk mencapai tujuan di atas, pembelajar bahasa harus mengetahui prinsip-prinsip belajar bahasa yang kemudian diwujudkan dalam kegiatan pembelajarannya, serta menjadikan aspek-aspek tersebut sebagai petunjuk dalam kegiatan pembelajarannya. Prinsip-prinsip belajar bahasa dapat dirumuskan sebagai berikut.

Pembelajar akan belajar bahasa dengan baik bila: (1) diperlakukan sebagai individu yang memiliki kebutuhan dan minat, (2) diberi kesempatan berpartisipasi dalam penggunaan bahasa secara komunikatif dalam berbagai macam aktivitas, (3) bila ia secara sengaja memfokuskan pembelajarannya kepada bentuk, keterampilan, dan strategi untuk mendukung proses pemerolehan bahasa, (4) ia disebarkan dalam data sosiokultural dan pengalaman langsung dengan budaya menjadi bagian dari bahasa sasaran, (5) jika menyadari akan peran dan hakikat bahasa dan budaya, (6)

jika diberi umpan balik yang tepat menyangkut kemajuan mereka, dan (7) jika diberi kesempatan untuk mengatur pembelajaran mereka sendiri (Aminuddin, 1994).

**a. Pengertian Keterampilan Berbahasa**

Dalam berkomunikasi dengan lingkungan masyarakat, kita membutuhkan bahasa sebagai alat untuk mengungkapkan apa yang ingin kita sampaikan kepada orang lain. Bahasa yang tersusun dari rangkaian kata membantu seseorang dalam memahami maksud dan tujuan yang diinginkan. Orang lain tidak akan memahami isi hati seseorang jika orang tersebut tidak mau mengungkapkannya, baik secara lisan maupun dalam tulisan. Dengan demikian, lewat bahasa, orang bisa saling berbicara, mendengar, membaca, ataupun menulis. Selain itu, kita perlu berbahasa untuk mendeskripsikan tentang masa lalu dan atau merencanakan masa yang akan datang. Oleh karena itu, dalam berkomunikasi, kita hendaknya menggunakan bahasa yang baik dan benar untuk bisa dipahami oleh lawan bicara kita. Hal ini seperti diutarakan oleh Vygotsky yang diterjemahkan oleh Tri Wibowo (2010: 67), menyatakan bahwa bahasa mempunyai peran utama dalam perkembangan kognitif anak. Penggunaan bahasa dengan baik dan benar sehingga bisa dimengerti oleh lawan bicara dianggap oleh Vygotsky sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan kognitif anak.

Proses anak mulai mengenal komunikasi dengan lingkungannya secara verbal disebut dengan pemerolehan bahasa anak. Pemerolehan bahasa pertama terjadi ketika anak yang sejak semula tanpa bahasa telah memperoleh satu bahasa. Paling tidak satu bahasa itu sama dengan bahasa yang diucapkan oleh ibunya. Ba-

hasa pertama ini dikenal dengan bahasa ibu. Pada masa pemerolehan bahasa anak, anak lebih mengarah pada fungsi komunikasi daripada bentuk bahasanya. Pemerolehan bahasa anak-anak dapat dikatakan mempunyai ciri kesinambungan, memiliki suatu rangkaian kesatuan, yang bergerak dari ucapan satu kata sederhana menuju gabungan kata yang lebih rumit.

Dengan demikian, semua bahasa manusia adalah generatif (diciptakan). Penciptaan tidak terbatas adalah kemampuan untuk memproduksi sejumlah kalimat tak terbatas yang bermakna dengan menggunakan seperangkat kata dan aturan. Kualitas ini membuat bahasa merupakan kegiatan yang sangat kreatif. Semua bahasa manusia juga mengikuti aturan fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatis.

Definisi dari masing-masing aturan tersebut di atas, menurut Oller yang diterjemahkan oleh Tri Wibowo (2010:68), mengatakan bahwa fonologi adalah sistem suara bahasa. Aturan fonologi membolehkan beberapa sekuensi suara (seperti sp, ba, ar) dan melarang yang lainnya (seperti zx dan qp). Untuk mempelajari fonologi bahasa, anak harus mempelajari kandungan suaranya dan urutan suara yang diperbolehkan sebagai pedoman untuk kegiatan membaca nanti. Dengan mengetahui aturan fonologi, maka anak tidak akan salah dalam menggabungkan di antara bunyi vokal dan konsonan.

Adapun definisi dari morfologi adalah aturan untuk mengombinasikan morfem, yang merupakan rangkaian suara dan merupakan satuan bahasa terkecil. Setiap kata dalam bahasa Inggris terdiri dari satu atau dua morfem. Beberapa kata terdiri dari satu morfem (seperti

*help*), yang lainnya terdiri dari dua atau lebih morfem (seperti *helper* yang mengandung dua morfem, *help* + *er*). Meskipun bukan satu kata, morfem *er* berarti “orang yang” atau pelaku. Dalam kasus ini berarti “orang yang memberi bantuan” (Tri Wibowo, 2010: 68).

Aturan sintaksis, semantik, dan pragmatis diperkenalkan untuk anak-anak yang duduk di tingkat sekolah dasar sederajat sampai tingkat sekolah di atasnya. Maksud dari sintaksis adalah cara menyusun kata yang dikombinasikan untuk membentuk frasa dan kalimat yang diterima. Hal ini seperti dalam contoh ketika seseorang berkata terhadap Anda, “Bob dipukul oleh Tom.” Kata-kata tersebut tidak disusun secara sembarangan, tetapi ada aturan yang membentuk contoh kalimat tersebut. Ada yang berperan sebagai Subjek, Predikat, maupun Objek, atau bahkan ditambahi dengan keterangan.

Semantik adalah makna dari kata atau kalimat. Setiap kata mempunyai ciri semantik. Misalnya, gadis dan wanita mempunyai makna semantik yang sama, yakni manusia berjenis kelamin perempuan, tetapi berbeda makna dari umurnya. Untuk itu, semantik perlu diajarkan kepada anak untuk bisa menggunakan bahasa secara efektif. Aturan yang terakhir adalah aturan pragmatis. Pragmatis adalah penggunaan percakapan yang tepat. Tentunya hal ini melibatkan pengetahuan tentang konteks apa yang dikatakan dan kepada siapa serta bagaimana mengatakannya.

#### **b. Komponen Keterampilan Berbahasa**

Seseorang dianggap menguasai suatu bahasa ketika dia mampu dan terampil untuk menggunakan bahasa ter-

sebut secara baik dan benar. Keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen, yaitu keterampilan membaca, keterampilan menulis, keterampilan berbicara, dan keterampilan menyimak. Keempat keterampilan tersebut merupakan satu kesatuan dan saling berhubungan. Adapun hubungan antara keterampilan berbicara dengan keterampilan lainnya adalah sebagai berikut.

1) Hubungan keterampilan berbicara dengan keterampilan menyimak

Pada dasarnya, keterampilan berbicara sering dilakukan seiring dengan keterampilan menyimak. Kedua keterampilan ini dilihat dari fungsinya adalah dua kegiatan yang berbeda tetapi keduanya saling berkaitan erat dan tidak bisa terpisahkan. Adanya kegiatan menyimak didahului oleh kegiatan berbicara. Kegiatan berbicara dan menyimak saling melengkapi dan berpadu menjadi komunikasi lisan, seperti dalam bercakap-cakap, diskusi, bertelepon, tanya-jawab, interview, dan sebagainya.

2) Hubungan keterampilan berbicara dengan keterampilan membaca

Keterampilan berbicara dan keterampilan membaca berbeda dalam sifat, sarana, dan fungsi. Keterampilan berbicara lebih bersifat produktif dan ekspresif. Pada kegiatan ini, kita dituntut untuk bisa memproduksi bahasa dan mengekspresikan bahasa tersebut sebagai sarana komunikasi. Dengan demikian, kegiatan berbicara dilakukan melalui sarana bahasa lisan dan tulisan, sedangkan fungsi dari keterampilan berbicara adalah sebagai penyebar

informasi. Setelah bahasa itu diproduksi baik secara lisan maupun tulisan, kemudian bahasa itu dapat diterima oleh pendengar. Penerimaan bahasa itu membutuhkan adanya keterampilan membaca. Keterampilan membaca bersifat reseptif melalui sarana bahasa tulis dan berfungsi sebagai penerima informasi.

3) Hubungan keterampilan berbicara dengan keterampilan menulis

Kegiatan berbicara maupun kegiatan menulis bersifat produktif-ekspresif. Kedua kegiatan itu berfungsi sebagai penyampai informasi. Penyampaian informasi melalui kegiatan berbicara disalurkan melalui bahasa lisan, sedangkan penyampaian informasi dalam kegiatan menulis disalurkan melalui bahasa tulis.

Cara memperoleh keterampilan berbahasa yaitu melalui suatu hubungan dengan urutan teratur yang dimulai dari masa kecil. Sebelum memasuki sekolah, anak belajar menyimak bahasa yang diucapkan oleh orang lain, kemudian dia belajar berbicara. Setelah tumbuh dewasa, dia belajar membaca dan menulis. Kebanyakan orang mengukur tingkat kemahiran bahasa seseorang dilihat dari keterampilan berbicaranya.

Apabila orang berbicara mampu mengekspresikan pikiran/ide melalui lambang-lambang bunyi dengan baik dan benar, maka dapat dikatakan bahwa dia mempunyai wawasan yang luas dan terampil berbicara. Bahasa yang digunakan seseorang mencerminkan pikirannya. Semakin terampil seseorang berbahasa, semakin cerah pula jalan pi-

kirannya. Keterampilan hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktik dan banyak latihan.

Apabila dia mampu memilih dan menggunakan kata-kata yang efektif dan gaya yang tepat sehingga mudah dipahami dan bahkan memukau pendengarnya, maka dia dikatakan terampil berbahasa. Dengan demikian, keterampilan berbicara merupakan tonggak utama untuk menguasai suatu bahasa. Dengan melatih keterampilan berbahasa, berarti melatih pula keterampilan berpikir seseorang. Selain itu, pada dasarnya keterampilan berbicara dilakukan sebagai kebiasaan dalam berkomunikasi tentang berbagai hal dalam kehidupan sehari-hari dan merupakan unsur penting dalam semua bidang kehidupan.

Dalam proses belajar berbahasa di sekolah, siswa mengembangkan kemampuan bahasanya tidak secara horizontal melainkan secara vertikal. Maksudnya adalah pada dasarnya siswa dapat mengungkapkan suatu pesan secara lengkap tetapi belum sempurna. Apabila kemampuan tersebut diasah/digunakan secara terus-menerus, maka menjadi semakin sempurna penggunaan strukturnya, pemilihan katanya semakin tepat, kalimat-kalimatnya juga semakin bervariasi.

Pada hakikatnya, berbicara merupakan suatu proses berkomunikasi sebab di dalamnya terdapat pemindahan pesan dari satu sumber ke tempat lain. Bahkan, telah disebutkan dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan bahwa hakikat pembelajaran berbicara pada dasarnya adalah menggunakan wacana lisan untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, informasi, pengalaman, pendapat, dan komentar dalam kegiatan wawancara, presentasi laporan, diskusi,

protokoler, dan pidato, serta dalam berbagai karya sastra berbentuk cerita pendek, novel remaja, puisi, dan drama.

Tujuan dari belajar berbicara adalah menyampaikan buah pikiran, gagasan, dan ide dengan bahasa yang dapat dipahami oleh orang lain dengan tingkat kebahasaan sesuai dengan karakter umur dan kelompok kelas siswa bersangkutan. Dengan berbicara maka segala unek-unek, gagasan, ide, dan pendapat akan tersampaikan. Apabila isi dari pembicaraan seseorang mendapat tanggapan yang baik dari si penyimak, maka hal ini akan menciptakan efek kepercayaan diri yang lebih dari si pembicara, sehingga siswa akan termotivasi untuk berkreasi menyampaikan gagasan lainnya. Melalui penyampaian gagasan tersebut akan berdampak pada daya imajinasi siswa dalam mengolah pikirannya sehingga akan meningkatkan daya pikir dan logikanya. Selain itu, dengan melatih siswa dalam berbicara mereka akan berkreasi tanpa batas sehingga dapat menghasilkan manusia-manusia unggul yang berhasil kelak di kemudian hari.

Untuk dapat berbicara dengan orang lain, diperlukan wawasan, teknik, dan perencanaan yang matang. Apabila kita belum terbiasa untuk berbicara/berpidato secara formal di depan umum, bahkan dalam forum kelompok, sebaiknya kita perlu belajar mengarahkan kesan dengan menyesuaikan gaya berbicara dan penampilan sehingga tidak canggung. Sebelum tampil mungkin kita bisa menyiapkan teks tertulis untuk disampaikan dalam bentuk lisan. Selain itu, kita juga hendaknya memikirkan terlebih dahulu sesuatu yang menjadi tujuan, pokok pikiran yang ingin disampaikan, dan siapa yang menjadi pendengar/audiens.

Dalam berkomunikasi diperlukan pemahaman terhadap kata yang disampaikan. Tentunya keefektifan perlu diper-

hatikan di dalam berkomunikasi. Keefektifan keterampilan berbicara seseorang dipengaruhi oleh ketepatan pengucapan, ketepatan intonasi, pemilihan kata (diksi), dan kelancaran-nya. Hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Ketepatan pengucapan

Seorang pembicara harus membiasakan diri mengucapkan bunyi-bunyi bahasa secara tepat. Pengucapan bunyi bahasa yang kurang tepat dapat mengalihkan perhatian pendengar. Sudah tentu pola ucapan dan artikulasi yang digunakan tidak selalu sama. Setiap orang mempunyai gaya tersendiri dan gaya bahasa yang dipakai berubah-ubah sesuai dengan pokok pembicaraan, perasaan, dan sasaran. Akan tetapi, kalau perbedaan atau perubahan itu terlalu mencolok dan menyimpang, maka keefektifan komunikasi akan terganggu. Pengucapan bunyi-bunyi bahasa yang tidak tepat atau cacat akan menimbulkan kebosanan, kurang menyenangkan, atau kurang menarik, sehingga dapat mengalihkan perhatian pendengar, mengganggu komunikasi, atau pemakainya dianggap aneh (Maidar dan Mukti, 1991).

b. Ketepatan intonasi

Kesesuaian intonasi merupakan daya tarik tersendiri dalam berbicara dan merupakan faktor penentu. Walaupun masalah yang dibicarakan kurang menarik, dengan penempatan intonasi yang sesuai dengan masalahnya, maka masalah tersebut akan menjadi menarik. Sebaliknya, jika penyampaian masalah tersebut datar-datar saja, maka hampir dapat dipastikan hal ini akan menimbulkan kejemuhan dan keefektifan berbicara jadi berkurang.

c. Pilihan kata (diksi)

Pilihan kata (diksi) hendaknya tepat, jelas, dan bervariasi. Jelas maksudnya kata-kata yang digunakan mudah dimengerti oleh pendengar yang menjadi sasaran. Pendengar akan lebih terangsang dan lebih paham, jika kata-kata yang digunakan sudah dikenal oleh pendengar. Kata-kata yang belum dikenal memang membangkitkan rasa ingin tahu, tetapi hal ini akan menghambat kelancaran berkomunikasi. Pilihan kata itu tentu harus disesuaikan dengan pokok pembicaraan dan dengan siapa kita berbicara (pendengar).

d. Kelancaran

Seorang pembicara yang lancar berbicara memudahkan pendengar menangkap isi pembicaraannya. Sering kali kita dengar pembicara berbicara terputus-putus, bahkan antara bagian-bagian yang terputus itu diselipkan bunyi-bunyi tertentu yang sangat mengganggu penangkapan pendengar. Sebaliknya, pembicara yang terlalu cepat berbicara juga menyulitkan pendengar menangkap pokok pembicaraannya.

Kesuksesan yang diperoleh seorang pembicara bukan hanya ditentukan oleh materi dan cara berbicara yang menarik, melainkan juga oleh situasi yang memungkinkan pendengar memberikan apresiasi atau tidak terhadap pembicara. Untuk itu, pembicara harus menciptakan kesan yang positif sebelum mulai berbicara. Hal-hal yang dapat menciptakan kesan positif antara lain: a) pakaian yang rapi dan serasi, b) sikap tubuh yang mengesankan, c) ekspresi wajah yang menyenangkan, d) tata krama yang baik.

Dari pembahasan di muka dapat disimpulkan bahwa penggunaan teknik pengajaran yang bervariasi akan memberikan kontribusi positif bagi pelaksanaan proses belajar mengajar. Teknik tergantung pada guru, imajinasi dan kreativitasnya, serta komposisi kelas. Banyak sekali teknik-teknik yang dapat dipergunakan oleh guru dalam mengajarkan keterampilan berbahasa, seperti menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (reseptif dan produktif). Teknik pengajaran itu bersifat netral, tidak ada yang jelek. Baik buruknya teknik pengajaran bergantung pada penggunaannya. Bila digunakan secara tepat, ia menjadi baik. Sebaliknya jika tidak tepat, ia menjadi tidak baik.

**a. Keterampilan Berbahasa untuk Anak Berkebutuhan Khusus**

Bagi seorang guru, mengajar bukan hanya persoalan menyampaikan materi pelajaran secara lisan kepada murid. Agar memberikan pemahaman yang lebih mudah dimengerti, guru terkadang harus memperagakan penjelasannya. Materi yang disampaikan dengan disertai *body language* bertujuan untuk mendapat perhatian murid. Dengan begitu, murid akan tertarik dan selanjutnya dapat menyerap materi dengan cepat. Proses interaksi antara guru dengan murid di dalam kelas tidak berbeda jauh dengan pola interaksi sosial dalam arti luas. Di dalam kelas, kemampuan guru dalam berkomunikasi secara verbal bukanlah satu-satunya cara untuk membangun suasana belajar-mengajar yang efektif. Saat berbicara dengan murid, kita bisa mendeteksi perasaan dan pikirannya melalui bahasa tubuh. Ketika murid sulit memahami pelajaran misalnya, murid akan menggaruk-garuk kepala.

Pada dasarnya, komunikasi non-verbal dapat didefinisikan sebagai komunikasi yang tidak menggunakan kata-kata atau bahasa lisan yang mempunyai makna-makna tertentu. Biasanya, komunikasi non-verbal disebut juga dengan bahasa tubuh yang berfungsi untuk memberikan penekanan terhadap komunikasi verbal. Yang termasuk komunikasi non-verbal antara lain ekspresi wajah, kontak mata, sentuhan, intonasi, postur tubuh dan gaya berjalan, serta gerak isyarat.

Namun, ada kalanya komunikasi non-verbal secara baik masih belum bisa memberikan pemahaman yang baik kepada murid. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor. *Pertama*, hambatan lingkungan berupa kondisi ruangan yang tidak nyaman, gangguan visual, interupsi, dan kebisingan. *Kedua*, hambatan verbal berupa bicara terlalu cepat, tidak mampu menjelaskan masalah, menggunakan bahasa asing yang tidak dimengerti, dan singakatan yang tidak lazim. *Ketiga*, hambatan antara individu berupa salah paham dan sengaja menciptakan situasi yang ambigu.

Melatih kemampuan berbahasa baik verbal maupun non-verbal pada dasarnya merupakan salah satu upaya mengembangkan kemampuan berkomunikasi, yaitu kemampuan menyampaikan dan menerima pesan dalam arti luas. Dengan kata lain, semakin baik seseorang berkomunikasi, pendengar akan semakin memahami apa yang disampaikan. Dalam hal ini, gerak tubuh dapat membantu menarik perhatian sekaligus memberikan pemahaman atas sebuah pesan. Ini karena manusia dewasa maupun anak-anak sering kali membutuhkan visualisasi dalam memahami suatu masalah.

Pengajaran bahasa Indonesia tingkat dasar dan menengah lebih banyak menekankan pada aspek pengajaran lisan. Para peserta didik tingkat pemula seperti di sekolah dasar dan sekolah menengah pertama seringkali tidak merasa siap. Alasan utamanya antara lain adalah karena malu mengungkapkan sesuatu secara terbuka, kurang berlatih dan terlatih, serta berbagai alasan lainnya.

Secara umum, terutama pada sebuah kelas tingkat dasar, situasi pertemuan awal sering agak kaku dan kurang arah karena banyak di antara peserta didik yang belum saling mengenal. Oleh karena itu, perlu sebuah suasana yang mampu mencairkan kekakuan pada tahapan awal pertemuan.

Beberapa teknik untuk membuat suasana kelas menjadi menyenangkan sekaligus mampu mencapai sasaran yang diinginkan amat diperlukan dalam situasi ini. Adapun teknik yang bisa digunakan antara lain:

1) Identifikasi melalui analogi personal

Teknik ini tidak memerlukan persiapan secara khusus, tetapi memungkinkan para peserta didik untuk lebih saling mengenal dan lebih berkomunikasi secara lebih cepat. Teknik ini mengutamakan kecepatan interaksi dalam sebuah kelompok belajar. Teknik ini dimulai dengan beberapa perintah sederhana.

- a) Pengajar meminta kepada peserta didik untuk membayangkan sebuah objek atau binatang yang amat dikenal atau disukai, yang memainkan peran penting dalam kehidupan mereka. Perlu ditekankan bahwa objek tersebut harus benar-benar objek yang agak pribadi.

- b) Pengajar meminta peserta didik secara berurutan untuk mengungkapkan objek yang dipilihnya untuk mengidentifikasi dirinya. Bagian pertama ini akan mampu mendeskripsikan ukuran badan, bentuk, bahan, dan lain-lain.
  - c) Pengajar mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang cara hidup dari objek atau binatang yang dipilih, kesukaannya, dan kebiasaannya.
  - d) Pengajar meminta kepada seluruh peserta didik, secara kolektif, untuk mengulangi identitas teman-temannya melalui analogi personal untuk mengecek kemampuan memori setiap peserta didik.
- 2) Teknik lisan berdasarkan gerakan badan  
Teknik ini dimulai oleh sebuah aktivitas pengantar: setiap peserta didik memperkenalkan diri melalui sebuah gerakan yang menunjukkan jati dirinya, kemudian peserta didik lain mencoba menebak maknanya. Dalam hal ini, peserta didik hanya menebak gerakan saja.
- 3) Teknik permainan suku kata  
Teknik ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang baik tentang penggunaan suku kata dalam bahasa Indonesia.
- 4) Teknik menebak adjektiva  
Beberapa perintah untuk melakukan teknik ini adalah sebagai berikut.
- a) Pengajar meminta peserta didik untuk membuat sebuah kalimat sederhana. Misalnya, ka-

limat yang muncul adalah *Kota Bandung terletak di Jawa Barat*.

- b) Pengajar meminta kepada seorang peserta didik untuk mengulang kalimat dan memberikan serangkaian adjektiva lainnya.
- 5) Teknik gerakan menggantung
- Seperti teknik lainnya, teknik gerakan menggantung memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan bahasa Indonesia lisan melalui dialog. Beberapa ketentuan dalam melakukan teknik ini adalah sebagai berikut.
- a) Pengajar meminta seorang peserta didik untuk berbicara di depan kelas dengan topik yang cukup bebas, misalnya keluarga, lingkungan sekolah, persahabatan, dan lain-lain. Peserta didik harus berbicara sambil memperagakan tubuhnya.
  - b) Jika pengajar bertepuk, maka peserta didik harus segera berhenti bicara dan menghentikan gerakan/peragaan tubuhnya yang menggantung.
  - c) Pengajar meminta peserta didik lain untuk maju dan menepuk punggung peserta didik yang sedang diam (mematung). Peserta didik yang mematung kembali ke tempat duduknya.
  - d) Peserta didik yang menggantikan harus menukarkan posisi tubuh terakhir yang ditinggalkan temannya, tetapi harus berbicara dengan tema atau topik pembicaraan yang lain.

- e) Jika dirasakan cukup, pengajar bertepuk dan menyuruh peserta didik lain menggantikannya, demikian seterusnya.
- 6) Dialog kooperatif-opositif
- Tujuan dari penggunaan teknik ini adalah untuk meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik melalui dialog. Teknik ini memerlukan kemampuan tinggi dari peserta didik karena memerlukan kosakata yang cukup sulit. Beberapa perintah untuk melakukan teknik ini adalah sebagai berikut.
- a) Pengajar meminta kepada dua orang peserta didik untuk tampil di depan kelas. Mereka duduk di dua buah kursi yang saling membelakangi.
  - b) Pengajar menentukan sebuah tema dialog, misalnya tema keluarga, persahabatan, dan tema lain yang sejenis.
  - c) Dialog dimulai dengan tanda dari pengajar dan pengajar berada tepat di pinggir tengah kursi.
  - d) Dialog dapat berupa dialog kooperatif atau opositif.
  - e) Pengajar menjadi pengatur intonasi dialog; jika tangan pengajar turun, artinya dialog harus berlangsung kooperatif, dan jika tangan pengajar naik, artinya dialog harus berlangsung opositif.
  - f) Dialog dihentikan ketika pengajar memberi tanda berhenti.

## **B. Pelayanan Bimbingan Sosial**

Menurut konsep konseling, manusia pada hakikatnya adalah sebagai makhluk biologis, pribadi, dan sosial. Ayat-ayat Al-Qur'an menerangkan ketiga komponen tersebut. Selain itu, manusia juga merupakan makhluk religius, sehingga manusia tidak terlepas dari norma-norma sosial dan nilai-nilai agama (Saliyo, 2019: 3). Bahkan, pengalaman menunjukkan bahwa meskipun suatu masyarakat telah dianggap sebagai masyarakat yang ideal, tetapi di dalamnya pasti masih terdapat hal-hal tidak ideal yang dirasakan sebagian individu, baik pada masyarakat modern maupun tradisional, yang mengalami kesulitan dalam komunikasi sosialnya (Mubarok, 2000: 6). Oleh karena itu, dibutuhkan pelayanan bimbingan sosial.

### **1. Pengertian Pelayanan Bimbingan Sosial**

Hakikat pendidikan adalah menyediakan lingkungan yang kondusif dan memungkinkan setiap individu untuk mengembangkan bakat, minat, dan kemampuannya secara optimal dan utuh yang mencakup kognitif, afektif, dan psikomotorik (Syah, 2011: vi), baik dalam pendidikan informal, formal, maupun nonformal. Pendidikan di dalamnya memberikan layanan bimbingan kepada semua individu. Sementara itu, perkembangan layanan bimbingan dan konseling di Indonesia telah mulai dibicarakan secara terbuka sejak tahun 1962. Hal ini ditandai dengan adanya perubahan sistem pendidikan di SMA, yaitu terjadinya perubahan penjurusan, yang awalnya di kelas I menjadi di kelas II. Program penjurusan ini merupakan respons akan kebutuhan untuk menyalurkan para siswa kejurusan yang tepat bagi dirinya secara perorangan (Yusuf, 2012: 94).

Istilah bimbingan dan penyuluhan berasal dari bahasa Inggris *guidance and counseling*. Dalam bahasa Arab, istilah bimbingan dan penyuluhan disebut *al Irsyad an Nafsiy* yang artinya bimbingan kejiwaan (Mubarok, 2000: 2). Maka, kebutuhan akan bimbingan adalah hal universal, tidak terbatas pada usia, normal atau berkebutuhan khusus.

Bimbingan sangat diperlukan dalam menentukan pilihan dan penyesuaian atau memecahkan persoalan-persoalan. Bimbingan harus merupakan suatu yang terus-menerus selama hidup bagi yang membutuhkan pertolongan. Sedangkan, ditinjau dari perspektif bimbingan dan konseling Islam, bahwa layanan BKI bertujuan untuk membimbing dan mengarahkan serta mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kepercayaan akan kemampuannya dalam memecahkan masalah (Yusuf, 2012: 94), baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotoriknya. Maka, layanan BK sangat dibutuhkan dalam memberikan pendidikan informal, formal, maupun nonformal.

Keberadaan pelayanan bimbingan dan penyuluhan di sekolah dipertegas lagi oleh Peraturan Pemerintah No. 28 tahun 1990 (tentang pendidikan dasar) dan No. 29 tahun 1990 (tentang pendidikan menengah). Peraturan perundangan tersebut memberikan legalisasi yang cukup mantap tentang keberadaan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah. Maka, BK tidak dapat diganggu gugat keberadaannya (Prayitno, 2018: 30).

Ditegaskan kembali bahwa pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah diterima dan menjadi suatu pekerjaan yang tugas dan ruang lingkungannya jelas. Mengingat bahwa sumber permasalahan anak-anak, remaja, dan pemuda sebagian besar berada di luar sekolah, maka pelayanan bim-

bingan dan konseling perlu menjangkau daerah-daerah yang lebih luas di luar sekolah (Prayitno, 2018: 31). Hakikat bimbingan adalah membantu individu agar dapat memahami dirinya sendiri dan di dunianya, sehingga bimbingan diberikan kepada individu yang relatif tidak mengalami masalah. Sedangkan, konseling membantu individu memecahkan masalahnya, yang dilakukan melalui proses konseling wawancara *face to face* sehingga umumnya dilakukan kepada individu yang bermasalah.

Bimbingan pada prinsipnya adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu dalam memahami diri sendiri, menghubungkan pemahaman tentang dirinya sendiri dengan konsep dirinya dan tuntutan lingkungan sosial berdasarkan norma-norma yang berlaku (Salahuddin, 2010: 15). Karena individu mengalami perkembangan psikososial yang berhubungan dengan perubahan perasaan atau emosi dan kepribadian serta perubahan dalam bagaimana individu berhubungan dengan orang lain (Desmita, 2013: 115).

Layanan bimbingan kelompok dipimpin oleh pimpinan kelompok, dengan tugas: terjadinya hubungan anggota kelompok menuju keakraban, tumbuhnya tujuan bersama di antara anggota kelompok dalam suasana kebersamaan, berkembangnya iktikad dan tujuan bersama untuk mencapai tujuan kelompok, terbinanya kemandirian, memberikan penilaian, dan melakukan tindak lanjut terhadap kebutuhan pribadi yang dapat diterima oleh lingkungan sosial maupun pemenuhan kebutuhan pribadi yang tidak merugikan sosial (Tohirin, 2013: 164).

Di dalam bimbingan sosial, membina hubungan kemanusiaan dengan sesama di berbagai lingkungan (pergaulan

sosial), termasuk konflik batin bila timbul problem dalam pergaulan sosial. Dengan demikian, bagaimana individu menghadapi kesulitan yang timbul dalam kehidupan sosial, seperti tata cara bergaul yang baik, adaptasi keadaan masyarakat sekarang, pengaturan musyawarah mufakat dalam kehidupan bermasyarakat (Saliyo, 2019: 52).

## 2. **Macam-Macam Layanan**

Perkembangan psikososial individu diawali dengan kebutuhan bermain sehingga melibatkan orang lain, melakukan hubungan dengan orang lain, dan perkembangan moral. Salah satu fungsi sosial permainan adalah berfantasi memerankan kondisi orang lain, sehingga berkesempatan memahami orang lain dan peran yang akan dimainkan di kemudian hari saat berinteraksi di masyarakat (Desmita, 2013: 142). Oleh karena itu, dibutuhkan layanan yang sesuai dengan tahapan perkembangan atau kebutuhan setiap individu. Maka, perlu diketahui bahwa di dalam bimbingan dan konseling memiliki tujuh layanan yang diberikan, meliputi:

### a. Layanan orientasi

Layanan orientasi merupakan layanan bimbingan konseling untuk membantu individu memahami lingkungan baru yang bertujuan memberikan pengenalan informasi baru. Teknik yang digunakan adalah penyajian (melalui ceramah, tanya jawab, diskusi); pengamatan; partisipasi; studi dokumentasi; dan kontemplasi (Retnanto, 2009: 132).

### b. Layanan informasi

Layanan informasi adalah layanan bimbingan konseling yang bertujuan memberikan pemahaman kepada individu-individu yang berkepentingan tentang berbagai hal

yang diperlukan untuk menjalani suatu tugas, kegiatan, atau untuk menentukan arah tujuan dan rencana yang dikehendaki (Prayitno, 2018: 259).

- c. **Layanan penempatan dan penyaluran**  
Layanan ini bertujuan membantu individu dalam menentukan pilihan, baik dalam bakat, kemampuan, minat, maupun hobinya, sehingga dapat tersalurkan dengan baik dan tepat (Prayitno, 2018: 272).
- d. **Layanan penguasaan konten**  
Tujuan umum layanan ini adalah untuk menambah wawasan dan pemahaman, mengarahkan penilaian dan sikap, menguasai cara atau kebiasaan tertentu untuk memenuhi kebutuhannya dan mengatasi masalahnya pada individu (Retnanto, 2009: 143).
- e. **Layanan konseling individu**  
Layanan konseling individu adalah layanan konseling yang diselenggarakan konselor terhadap konseli/klien dalam membantu menyelesaikan permasalahan pribadi konseli (Retnanto, 2009: 145).
- f. **Layanan bimbingan kelompok**  
Bimbingan kelompok merupakan layanan bimbingan pada suatu kelompok untuk memberikan informasi yang bersifat personal, vokasional, dan sosial (Prayitno, 2018: 309).
- g. **Layanan konseling kelompok**  
Konseling kelompok merupakan layanan konseling yang diberikan kepada kelompok dengan tujuan terpecahkan-nya masalah-masalah yang dialami oleh para anggota

kelompok dipimpin oleh konselor. Hal pokok dalam konseling kelompok adalah dinamika interaksi sosial yang dapat berkembang dengan intensif dalam suasana kelompok (Prayitno, 2018: 311). Selain tujuh layanan, ada layanan yang didasarkan pada jenis masalah.

Munculnya masalah membuat individu terganggu perkembangannya dan berdampak kurang baik pada kehidupan sosialnya, karenanya konseling diharapkan dapat membantu siswa dalam memecahkan masalah. Semakin sering konseling maka semakin kecil kemungkinan munculnya masalah. Sesuai dengan jenis masalah, bentuk pelayanan bimbingan dan konseling dibagi empat, yaitu sebagai berikut.

- a. Bimbingan pribadi. Layanan ini bertujuan membantu individu mengenal, menemukan, dan mengembangkan pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mandiri, sehat jasmani-rohani.
- b. Bimbingan sosial. Layanan ini bertujuan membantu individu memahami diri sendiri dalam hubungannya dengan lingkungan sekitar dan etika pergaulan sosial yang didasari oleh budi pekerti luhur dan bertanggung jawab.
- c. Bimbingan belajar. Layanan ini bertujuan membantu individu menggali, menumbuhkan, dan mengembangkan diri. Utamanya yang berkaitan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik agar dapat menguasai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan program belajar. Hal tersebut berguna dalam rangka mempersiapkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi serta mampu berperan di masyarakat.

- d. Bimbingan karier. Layanan ini bertujuan membantu individu mengenal potensi diri sendiri, merencanakan dan mengembangkan masa depannya (Dahlan, 2009: 62).

Secara lengkap, bidang layanan dirinci menjadi pokok-pokok sebagai berikut: (1) pemantapan kebiasaan dan pengembangan sikap dalam beriman dan bertakwa kepada Allah, (2) pemahaman atas kemampuan diri dan arah pengembangan melalui kegiatan kreatif dan produktif, (3) pemahaman bakat dan minat pribadi serta penyalurannya, (4) pengenalan kelemahan diri dan upaya penanggulangan, (5) pengenalan dan pemahaman permasalahan, dan (6) pemantapan kemampuan menerima dan menyampaikan pendapat (Dahlan, 2009: 161).

### **3. Asas Layanan Bimbingan Sosial**

Menurut konsep konseling dalam terapi Adler, terapi behaviorial, dan terapi transaksional, manusia memiliki sifat dan ciri pokok, yaitu manusia merupakan agen positif yang bergantung pada lingkungan juga produser terhadap lingkungan, perilaku sangat dipengaruhi kehidupan awal didikan keluarga, dan selalu terlibat menjalin hubungan dengan orang lain melalui hubungan cinta kasih atau kekeluargaan (Saliyo, 2019: 7). Oleh karena itu, dalam layanan bimbingan sosial membutuhkan ketaatan asas agar tujuan layanan bimbingan sosial tercapai, yakni memenuhi kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial.

Di dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling terdapat kegiatan pendukung. Ada lima jenis kegiatan pendukung, yaitu aplikasi instrumen, penyelenggaraan himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah, dan

alih tangan kasus (Dahlan, 2009: 63). Yang dilaksanakan sesuai dengan asas bimbingan. Karena penyelenggaraan layanan dituntut memenuhi asas-asas bimbingan yang akan memperlancar pelaksanaan dan lebih menjamin keberhasilan layanan.

Betapa pentingnya asas bimbingan konseling sehingga dikatakan sebagai napas dari seluruh kehidupan layanan. Apabila asas dijalankan dengan baik, maka akan tercapai tujuan layanan bimbingan (termasuk bimbingan sosial). Asas-asas yang dimaksud antara lain kebahagiaan dunia akhirat, fitrah manusia, *mauidhoh hasanah*, kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan, kegiatan, kemandirian, kekinian, kedinamisan, keterpaduan, kenormatifan, keahlian, alih tangan kasus, dan tut wuri handayani (Saliyo, 2019: 52). Selain asas, dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling perlu memperhatikan prinsip-prinsip tertentu.

Prinsip ini berkenaan dengan tujuan dan pelaksanaan pelayanan, yaitu:

- a. Bimbingan dan konseling harus diarahkan untuk pengembangan individu yang akhirnya mampu membimbing diri sendiri dalam menghadapi permasalahannya.
- b. Di dalam proses bimbingan dan konseling, keputusan yang diambil dan akan dilakukan oleh individu hendaknya atas kemauan individu itu sendiri, bukan pembimbing atau pihak lain.
- c. Permasalahan individu harus ditangani oleh tenaga ahli dalam bidang yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi.

- d. Kerja sama antara pembimbing dengan pihak lain, khususnya orang tua sangat menentukan keberhasilan bimbingan dan konseling.
- e. Pengembangan program pelaksanaan layanan ditempuh melalui pemanfaatan yang maksimal dari hasil pengukuran dan penilaian terhadap individu yang terlibat dalam proses layanan (Dahlan, 2009: 50).

## C. Partisipasi Keluarga

### 1. Pengertian Partisipasi Keluarga

Keluarga (*family*) adalah adanya hubungan dan komunikasi. Penekanan penting bernama peran atau *role*. Peran sebagai suami, istri, bapak, ibu, anak, saudara serta mereka membangun satu kebiasaan atau kebudayaan bersama. Keluarga terbentuk melalui pernikahan (Sahara, 2013: 4).

Keharmonisan keluarga berarti adanya keserasian, kesepadanan, kerukunan di antara laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga sebagai suami istri. Keharmonisan juga menyangkut kerukunan dengan anggota keluarga lain, yaitu anak-anak dan saudara-saudara jika tinggal pada rumah yang sama. Kehidupan keluarga modern kini lebih terbuka karena pengaruh budaya, tingkat pendidikan, dan alat komunikasi. Selain itu, dibutuhkan kasih sayang yang menjadi awal kebahagiaan. Maka, kehidupan keluarga akan tenang, aman, dan damai jika seluruh anggota keluarga mengaplikasikan kasih sayang dalam kesehariannya (Sahara, 2013: 37).

Seorang sufi yang miskin dan dalam keadaan sakit parah, serta baru saja ditinggal mati lima anggota keluarganya sekaligus, jika diukur dengan teori Barat pastilah dinilai sebagai orang yang menderita. Akan tetapi, Ibrahim bin

Adham, meninggalkan kursi kerajaannya untuk mengembara sebagai sufi dan mengucapkan tahmid, *al hamdu lillah* (Mubarok, 2000: 14). Karena kesehatan mental dalam Islam berhubungan dengan konsep kebahagiaan dengan berbagai *term*, seperti *an najat* (keselamatan), *fauz* (kejayaan), *falah* (kemakmuran), dan *sa'adah* (kebahagiaan). Dalam pandangan Islam, sumber kebahagiaan manusia datang dari dua arah, yaitu manusia dan Allah Swt. Manusia yang ingin memperoleh kebahagiaan maka harus beriman, beribadat, dan beramal saleh. Sementara kebahagiaan yang datang dari Allah berupa *syafa'at* dan rahmat (Mubarok, 2000: 14).

Kedudukan bimbingan dan konseling dalam perspektif keilmuan dan ajaran agama memiliki empat aspek, yaitu: (1) kodrat kejiwaan manusia membutuhkan bantuan psikologis, (2) gangguan kejiwaan yang berbeda-beda membutuhkan terapi yang tepat, (3) meskipun manusia memiliki fitrah kejiwaan yang cenderung kepada keadilan dan kebenaran, tetapi daya tarik kepada keburukan lebih banyak dan lebih kuat sehingga motif kepada keburukan lebih cepat merespons stimulus keburukan, (4) keyakinan agama (keimanan) merupakan bagian dari struktur kepribadian, sehingga getar batin dapat dijadikan penggerak tingkah laku (motif) kepada kebaikan (Mubarok, 2000: 25).

Orang tua dapat menerapkan kebaikan rutin pada tingkat individu maupun sosial, dengan menawarkan beragam kesempatan untuk menemukan bakat, mengasah keterampilan, dan menggali minat, sambil berusaha membuat perbedaan. Manusia, binatang, lingkungan, organisasi, dan gerakan semuanya mendapatkan manfaat jika orang tua berpartisipasi. Oleh karena itu, tanamkan perbuatan baik dan sambil memberikan keteladanan (Doe, 2001: 76).

Anak-anak adalah makhluk spiritual, secara alami memiliki pengalaman yang dilakukan orang tua dalam beribadah dan bermuamalah. Jika orang tua berpartisipasi maka akan menyadari dan menghormati hubungan spiritual dalam jiwa anak. Orang tua memberikan segala fasilitas dan berusaha memenuhi kebutuhan yang terbaik untuk anak. Semua anak memulai kehidupan dengan rasa takjub bawaan tentang dunianya. Maka, diperlukan partisipasi orang tua dalam membimbing dan mendidik dengan perkataan, tindakan, dan perhatian (Doe, 2001: 21).

## 2. Pendidikan Keluarga

Mendidik anak adalah hal yang paling utama dalam hidup, karena mempersiapkan pengganti dan melanjutkan sejarah penerus yang berkualitas, baik fisik maupun mental dan spiritual. Pendidikan paling mendasar dalam keluarga adalah ibu. Menurut Comenius, pakar psikologi pendidikan, ada empat macam masa-masa pendidikan, antara lain sekolah ibu, sekolah bahasa ibu, *gymnasium* (sekolah menengah), dan universitas. Sejarah juga membuktikan bahwa beberapa tokoh besar yang sukses, intelektualisme dan ilmu pengetahuannya dididik dalam sekolah ibu. Di antaranya adalah Imam Syafi'i, Abdul Malik bin Marwan (ibunya bernama Aisyah), Umar bin Abdul Aziz (ibunya bernama Ashim), dan juga Abdurrahman An Nashir yang dididik seorang ibu yang sudah ditinggalkan oleh suaminya. Di dunia Barat, ada Thomas Alva Edison penemu listrik. Pada masa sekolah, ia dikenal sebagai anak yang bodoh dan terbelakang. Namun berkat bimbingan seorang ibu, Thomas mampu membuktikan diri sebagai orang yang jenius (El-Syafa, 2013: 330).

Merujuk pada penelitian yang dilakukan sosiolog Annette Lareau dalam buku *Outliers: The Story of Success*, Malcolm Gladwell menyatakan bahwa beberapa anak dibesarkan dalam keluarga yang memberi keuntungan besar dalam masa pertumbuhan. Rahasiannya? Pendidikan yang menstimulasi keterampilan sosial. Hal yang penting dilakukan keluarga adalah menggunakan semua kemampuan dan mewujudkan semua potensi yang dimiliki anak. Hal tersebut tergantung pada kemampuan orang tua untuk memberikan pendidikan (Simister, 2013: 248). Pendidikan dengan segala cara dan bentuknya merupakan kebutuhan setiap manusia, dan akan selalu mencari model atau bentuk serta sistem pendidikan yang dapat mempersiapkan masa depan. Tujuan yang benar dari pendidikan adalah melahirkan individu yang beriman dan berilmu pengetahuan yang akan melahirkan tingkah laku terpuji/akhlak karimah (Juwariyah, 2010: 3).

Pendidikan, ditinjau dari sudut psikososial (kejiwaan kemasyarakatan) adalah upaya penumbuhkembangan sumber daya manusia melalui proses hubungan interpersonal yang berlangsung dalam lingkungan masyarakat yang terorganisasi. Dalam hal ini adalah masyarakat pendidikan dan keluarga. Pendidikan informal di lingkungan keluarga memiliki peranan penting dalam mengembangkan psikososial (Syah, 2011: 36), bahkan keberagamaan individu. Karena dapat membedakan mana yang baik dan buruk atau mana yang wajib dan sunnah. Dengan pendidikan yang diawali dalam keluarga, maka individu mudah memahami dan berperilaku sesuai dengan agama.

Pendidikan keluarga yang paling utama adalah dalam hal akidah (keimanan), ibadah, akhlak, fisik, akal, jiwa. Jika enam aspek pendidikan tersebut benar-benar dilakukan dan

diteladankan, maka anak-anak akan tumbuh menjadi manusia yang memiliki integritas yang utuh. Karena memiliki iman yang kuat, akalnya cerdas, ibadahnya tidak pernah putus (El-Syafa, 2013: 339).

Kedua orang tua dan seluruh keluarga serta para pendidik dan anggota masyarakat berkewajiban untuk melatih dan membiasakan individu mengingat kebesaran Allah dan mensyukuri semua nikmatnya dengan mengamati alam semesta. Harapannya anak akan terbiasa menyadari bahwa semua tingkah laku dan perbuatannya diawasi dan dinilai oleh Allah (Juwariyah, 2010: 3). Sementara dalam kehidupan sosial, bagaimana membesarkan anak yang memiliki tempat bernilai di dalam masyarakat, layak mendapatkan perhatian dan ketertarikan orang dewasa, dan memiliki hak untuk berbicara ketika membutuhkan informasi tertentu atau memerlukan kondisi yang perlu diadaptasi yang memungkinkan tumbuh kembang optimal (Simister, 2013: 248).

Pendidikan dapat terjadi di mana pun, kapan pun, dan oleh siapa pun, di antaranya dalam keluarga. Yang berperan adalah orang tua, khususnya ibu yang mengandung, karena apa pun yang dilakukan akan dirasakan pula oleh bayi. Dengan demikian, ibu sebagai pendidik pertama dan utama dalam keluarga yang mempunyai hubungan sejak dalam kandungan sampai dewasa. Al Ghazali berpendapat bahwa anak dilahirkan membawa fitrah yang seimbang dan sehat. Kedua orang tualah yang memberikan pengalaman agama (Yusuf, 2000: 10) dengan kebiasaan-kebiasaan baik dan makanan yang halal serta berinteraksi dengan lingkungan sosial yang harmonis.

Dibutuhkan banyak waktu dan keberanian untuk membantu anak menumbuhkan kepercayaan diri dalam berpikir

dan berbicara. Dibutuhkan kebiasaan agar benar-benar terbiasa berbicara dengan teman, keluarga, dan guru-guru. Anak yang mengetahui bahwa dirinya mampu untuk memikirkan masalah-masalah, maka akan muncul perasaan berharga untuk terlibat dalam pembicaraan dan akan mengikuti kesempatan baru sampai menguasai keterampilan baru untuk mencari teman baru yang menjadi jalan kesuksesan di masa depan (Simister, 2013: 5).

Sikap dan hubungan yang dibentuk orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembentukan tingkah laku anak (Notosoedirjo, 2001: 203). Karena mendapatkan pengalaman dan keteladanan nilai-nilai moral dalam keluarga, terutama orang tuanya. Belajar mengenal dan mengembangkan moral dari pendidikan keluarga. Keluarga, terutama kedua orang tua, merupakan sosok manusia yang pertama kali dikenal anak. Perilaku orang tua akan sangat mewarnai proses perkembangan dan kepribadian anak. Keteladanan dalam berinteraksi membekas dalam memori anak. Betapa pentingnya peran keluarga (orang tua). Nabi Muhammad Saw. mengatakan bahwa orang tua punya andil besar dalam mengarahkan atau membentuk anak-anak untuk menjadi pengikut suatu agama (Juwariyah, 2010: 5).

### **3. Pentingnya Peran Keluarga dan Lingkungan dalam Pendidikan ABK**

Pendidikan yang utama dan pertama ada dalam lingkungan, orang tua memiliki peran penting dalam mendidik dan menjadi keteladanan bagi semua anak, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus. Pendidikan utamanya tentang perilaku sosial yang dilatihkan dengan berinteraksi kepada orang yang lebih tua, yakni orang tua dan kakak, juga menyayangi

usia yang lebih muda yakni adek. Setelah masuk usia belajar, maka semua anak mendapatkan kesempatan untuk belajar di lembaga pendidikan formal, termasuk ABK. Anak Berkebutuhan Khusus juga memiliki hak untuk mendapatkan kesempatan belajar di tempat belajar inklusi.

Materi ajar di lembaga formal yang terbatas waktu (reguler maupun *fullday*) dapat dilanjutkan oleh anggota keluarga di rumah. Keterlibatan keluarga yang turut berpartisipasi akan memudahkan ABK untuk mengoptimalkan kemampuan, termasuk perilaku sosialnya dengan keterampilan berbahasa yang dapat dipahami ABK. Selain mengikuti perkembangan kemampuan ABK secara intensif, keluarga juga dapat melakukan konsultasi ke guru maupun pengelola pendidikan tentang perilaku sosial apa yang dapat diteladankan dalam keluarga dengan keterampilan berbahasa yang dimiliki ABK dan dipahami oleh semua anggota keluarga. Ada berbagai strategi yang diterapkan dalam pemberian layanan sosial untuk ABK maupun keluarga yang dapat dipahami dan dipraktikkan.

Pelayanan bimbingan sosial dan keterampilan berbahasa yang dipahami ABK bersama keluarganya dimaksudkan agar dapat memotivasi perilaku sosial anak yang sudah diajarkan di lembaga pendidikan dapat diterapkan dalam lingkungan sosial keluarga maupun masyarakat. Dengan kesempatan melatih perilaku sosial pada semua kesempatan, dapat menumbuhkan rasa percaya diri ABK untuk terus berprestasi dalam akademik maupun non-akademik. Karena kemampuan tersebut untuk melatih kemandirian ABK di lingkungan masyarakat pada waktunya. Maka penerapan strategi pelayanan bimbingan sosial dan keterampilan berbahasa untuk menumbuhkan partisipasi keluarga dalam mem-

bentuk perilaku sosial Anak Berkebutuhan Khusus menjadi pilihan bagi keluarga dalam memilih lembaga pendidikan untuk ABK-nya.

## D. Perilaku Sosial

### 1. Pengertian Perilaku Sosial

Sosial merupakan bagian komunitas masyarakat setempat yang berkaitan dengan interaksi antara manusia yang satu dengan lainnya dalam melaksanakan sesuatu. Manusia memiliki kebutuhan mendapatkan bantuan orang lain untuk mengoptimalkan perkembangan psikososialnya (Hudaniyah, 2003: 131). Perkembangan psikososial adalah proses perkembangan kepribadian selaku anggota masyarakat dalam berhubungan dengan orang lain. Menurut Bruno (1987), psikososial merupakan proses pembentukan *social-self* (pribadi dalam masyarakat), yakni pribadi dalam keluarga, budaya dan bangsa, dan seterusnya. Perkembangan sosial selalu dihubungkan dengan perkembangan perilaku moral, yakni perilaku baik dan buruk menurut norma-norma yang berlaku dalam masyarakat (Syah, 2011: 37). Maka, perlu mengetahui perilaku individu yang sesuai atau melanggar norma.

*Behavior* (perilaku) adalah kegiatan organisme yang dapat diamati dan yang bersifat umum mengenai otot-otot dan kelenjar-kelenjar sekresi eksternal, sebagaimana terwujud pada gerakan bagian-bagian tubuh atau pada pengeluaran air mata dan keringat. Teori tingkah laku mula-mula dikembangkan oleh John B. Watson, seorang ahli psikologi Amerika awal 1990-an. Beliau mengatakan bahwa psikologi lebih membatasi pada studi tentang perilaku (*behavior*) yang dapat diamati (Desmita, 2013: 54), termasuk perilaku sosial

dalam berinteraksi. Hartley dan Hartley melihat perilaku individu dalam konteks interaksi sosial adalah ketika individu yang satu berinteraksi dengan yang lain dalam situasi sosial. Maka, perilaku individu dikaitkan dengan situasi sosial (Walgito, 1994: 7) yang saling memengaruhi. Adanya stimulus menimbulkan respons perilaku individu maupun penilaian sosial.

Menurut Arthur S. Rober dalam buku *Pengantar Psikologi*, perilaku atau tingkah laku adalah sebuah istilah yang sangat umum mencakup tindakan, aktivitas, respons, reaksi, gerakan, proses, operasi-operasi, dan sebagainya. Singkatnya, perilaku bisa disebut juga sebagai respons apa pun dari organisme yang bisa diukur. Perilaku seseorang didorong oleh motivasi. Pada titik ini, motivasi menjadi daya penggerak perilaku (*the energizer*) sekaligus menjadi penentu perilaku. Perilaku juga merupakan hasil interaksi antara karakteristik kepribadian dan kondisi sosial serta kondisi fisik lingkungan. Perilaku sosial adalah proses belajar yang dilakukan oleh seseorang (individu) untuk berbuat atau bertingkah laku berdasarkan patokan yang terdapat dan diakui dalam masyarakat (Jauhari, 2017, volume 1, nomor 1).

Perilaku sosial pada individu merupakan hal alami dan natural yang timbul melalui interaksi. Dalam interaksi sosial, perilaku manusia dapat dilihat bentuk respons atau tanggapan sebuah stimulus yang didapatkan pada interaksi sosial tersebut (Wirawan, 2012: 169). Perilaku sosial merupakan tindakan atau reaksi individu sebagai timbal balik atau saling memengaruhi atas respons/rangsangan yang diterima dari lingkungan sekitar dengan berbagai cara yang berbeda-beda dalam menanggapi. Reaksi ini ditunjukkan melalui perasaan sikap keyakinan dan tindakan atau rasa hormat

terhadap orang lain (<https://repository.upi.edu/33056/6/> diakses pada tanggal 03 Juli 2021). Hal tersebut dinilai dalam pertimbangan moral, sebab perilaku moral pada umumnya merupakan unsur fundamental dalam berperilaku sosial.

Penjelasan bagaimana perilaku sosial belajar, Bandura menggunakan prinsip pengondisian klasik dan operan. Karena belajar tidak hanya melalui pengalaman, tetapi juga pengamatan pada orang lain “modeling atau imitasi”. Secara kognitif, individu menampilkan tingkah laku orang lain lalu mengadopsinya dalam diri sendiri yang meliputi tingkah laku, pribadi (kognisi), dan lingkungan. Perilaku dapat memengaruhi kognisi dan sebaliknya, kegiatan kognitif dapat memengaruhi lingkungan, pengaruh lingkungan dapat mengubah proses pemikiran seseorang (Desmita, 2013: 59).

Hurlock, B. Elizabeth mengatakan bahwa “Perilaku sosial adalah aktivitas fisik dan psikis seseorang terhadap orang lain atau sebaliknya dalam rangka memenuhi diri atau orang lain yang sesuai dengan tuntutan sosial”. Perilaku itu ditunjukkan dengan perasaan, tindakan, sikap, keyakinan, kenangan, atau rasa hormat terhadap orang lain. Perilaku sosial seseorang merupakan sifat relatif untuk menanggapi orang lain dengan cara-cara yang berbeda-beda. Misalnya, dalam melakukan kerja sama, ada orang yang melakukannya dengan tekun, sabar, dan selalu mementingkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadinya. Sementara di pihak lain, ada orang yang bermalas-malasan, tidak sabaran, dan hanya ingin mencari untung sendiri.

Pendapat lain mengatakan bahwa perilaku sosial merupakan sebuah aktivitas yang dilakukan individu, baik fisik maupun psikis, terhadap orang lain untuk memenuhi kebutuhan biologis individu begitupun sebaliknya yang

sesuai dengan tuntutan sosial dengan cara yang berbeda (Nisrma, 2016: 204). “Perilaku sosial adalah keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain pada umumnya dan terhadap kelompok pada khususnya” (<https://repository.upi.edu/33056/6/> diakses pada tanggal 10 Juli 2021). Dari berbagai pendapat tentang perilaku yang telah dijelaskan, dapat kita simpulkan bahwa perilaku sosial merupakan hubungan timbal balik antara dua individu atau lebih, dengan ditunjukkan oleh respons dari rangsangan atau stimulus yang didapatkan pada interaksi sosial.

Interaksi sosial ialah hubungan antara individu satu dengan individu yang lain, individu satu dapat memengaruhi individu yang lain atau sebaliknya. Jadi, terdapat adanya hubungan yang saling timbal balik. Hubungan tersebut dapat antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok. Di dalam interaksi sosial, ada kemungkinan individu dapat menyesuaikan atau sebaliknya. Individu dapat meleburkan diri dengan keadaan sekitarnya atau sebaliknya individu dapat mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan dalam diri individu sesuai dengan yang diinginkan (Walgito, 1994: 65).

Kesimpulan dari perilaku sosial adalah aktivitas seseorang yang dapat diamati oleh orang lain, atau instrumen penelitian terhadap suatu perangsang, atau situasi yang dihadapi yang berkaitan dengan sosial kemasyarakatan. Dapat dikatakan bahwa perilaku sosial merupakan tindakan-tindakan yang berkaitan dengan segala perbuatan yang secara langsung berhubungan atau dihubungkan dengan nilai-nilai sosial yang ada dalam masyarakat.

## 2. Faktor-Faktor Pembentuk Perilaku Sosial

Perilaku manusia sebagian terbesar ialah berupa perilaku yang dibentuk dan dipelajari. Ada cara-cara membentuk perilaku agar sesuai dengan yang diharapkan, di antaranya dengan cara kondisioning atau kebiasaan, cara pengertian (*insight*), dan cara menggunakan model (Walgito, 1994: 20). Maka, individu berkesempatan untuk senantiasa belajar sosial dengan keteladanan dan kedisiplinan serta proses kognitif yang membedakan perilaku yang boleh dan tidak boleh secara sosial.

Belajar sosial pada dasarnya adalah belajar memahami masalah-masalah dan teknik-teknik untuk memecahkan masalah sosial, seperti masalah keluarga, persahabatan, kelompok, dan masalah lain yang bersifat kemasyarakatan (Syah, 2011: 36). Karena dengan belajar sosial maka ada faktor internal maupun eksternal yang memengaruhi terbentuknya perilaku sosial. Bahkan, ada beberapa teori untuk menjelaskan perilaku manusia.

Teori perilaku membahas perilaku manusia yang tidak dapat lepas dari keadaan individu itu sendiri dan lingkungan di mana individu berada. Karena perilaku manusia didorong oleh motif tertentu, sehingga memunculkan perilaku. Beberapa teori di antaranya: (1) Teori insting: menurut McDougall, insting merupakan perilaku *innate*, bawaan, dan akan mengalami perubahan karena pengalaman; (2) Teori dorongan/*drive*: organisme mempunyai dorongan yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan. Dalam proses pemenuhan kebutuhan, terjadi ketegangan. Dan ketika dapat memenuhi kebutuhan, akan terjadi pengurangan/reduksi dari dorongan kebutuhan; (3) Teori insentif: yang disebut sebagai *reinforcement* positif maupun negatif. *Reinforcement*

positif dengan hadiah mendorong individu untuk mengulang perbuatan dan *reinforcement* negatif dengan hukuman akan menghambat perilaku individu; (4). Teori atribusi: sebab-sebab perilaku individu karena disposisi internal (motif, sikap) atautkah karena eksternal (hadiah, pujian). Karena pada dasarnya perilaku manusia didapat dari atribusi internal maupun eksternal (Walgito, 1994: 21). Dan, penerapan teori tersebut dipengaruhi oleh pengasuhan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Secara langsung atau tidak, pola asuh keluarga sangat memengaruhi pembentukan perilaku, termasuk suasana emosional yang dialami akan memengaruhi perilaku di kemudian hari, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain. Berbagai perlakuan orang tua di antaranya: *overprotection* (terlalu melindungi), *permissiveness* (pembolehan), *rejection* (penolakan), *acceptance* (penerimaan), *domination* (dominasi), *submission* (penyerahan), dan *overdiscipline* (terlalu disiplin). Di antara tujuh perlakuan, yang terbaik untuk dikembangkan adalah *acceptance* (penerimaan), karena memberikan kontribusi pengembangan kepribadian yang sehat (Kusn, 1998: 56). Selain itu, juga mendukung terbentuknya persepsi sosial yang positif.

Kehidupan individu tidak dapat lepas dari lingkungannya, baik fisik maupun sosial. Sejak individu dilahirkan, sejak itu pula berhubungan dengan dunia luarnya, menerima stimuli atau rangsang dari luar dirinya. Mengenali stimulus lingkungan merupakan kegiatan persepsi sosial. Persepsi merupakan proses yang *integrated* dari individu terhadap stimulus yang diterimanya, karena terdapat proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus, sehingga seluruh pribadi di dalam diri ikut aktif berperan.

Yang memunculkan kesadaran tentang diri dan keadaan lingkungan di sekitarnya (Walgito, 1994: 54). Maka, persepsi menjadi kunci dalam perilaku manusia. Dan, keterlibatan individu dalam lingkungan sosial membentuk persepsi sosial yang lazim dan normal.

Baron dan Byrne dalam berpendapat bahwa ada empat kategori utama yang dapat membentuk perilaku sosial seseorang, yaitu:

a. Perilaku dan karakteristik orang lain

Jika seseorang lebih sering bergaul dengan orang-orang yang memiliki karakter santun, ada kemungkinan besar ia akan berperilaku seperti kebanyakan orang-orang berkarakter santun dalam lingkungan pergaulannya. Sebaliknya, jika ia bergaul dengan orang-orang berkarakter sombong, maka ia akan terpengaruh oleh perilaku seperti itu (Nisrima, 2016: 199).

Karena kesempatan belajar sosial untuk mengatur dorongan nafsu pribadi demi kepentingan bersama dan memberi peluang kepada orang lain atau kelompok lain untuk memenuhi kebutuhannya secara seimbang dan proporsional (Syah, 2011: 126).

b. Proses kognitif

Ingatan dan pikiran yang memuat ide-ide, keyakinan, dan pertimbangan yang menjadi dasar kesadaran sosial seseorang akan berpengaruh terhadap perilaku sosialnya (Nisrima, 2016: 199). Apabila ingin memahami perilaku orang, maka pahami dunia persepsinya. Karena untuk mengubah keyakinan dan pandangan serta pola pikir, perilaku dalamlah yang membedakan antara individu (Soemanto, 2003: 137). Myers melihat tentang bagaimana

orang berpikir, pengaruh, dan berhubungan dengan orang lain, karena berhubungan dengan orang lain tidak dapat lepas dari situasi sosial.

Dalam proses kognitif, dapat dimengerti sifat dan sebab-sebab perilaku individu dalam situasi sosial (Walgito, 1994: 7). Berdasarkan teori respons kognitif bahwa perubahan perilaku saat merespons pesan-pesan akan mengambil konsep, berpikir, dan membangun pengetahuan. Karena pemahaman sejalan dengan perilaku yang sudah ada (Ma'arif, 2015: 75).

c. Faktor lingkungan

Pembicaraan mengenai perilaku tampak dengan jelas peran lingkungan, beberapa kejadian membuat perilaku manusia terbentuk (Walgito, 1994: 23). Lingkungan alam terkadang dapat memengaruhi perilaku sosial seseorang. Misalnya orang yang berasal dari daerah pantai atau pegunungan yang terbiasa berkata dengan keras, maka perilaku sosialnya seolah keras pula ketika berada di lingkungan masyarakat yang terbiasa lembut dan halus dalam bertutur kata (Nisrima, 2016, Hal: 199).

Termasuk lingkungan sosial sekolah (pendidik, tenaga kependidikan, teman-teman). Para pendidik yang selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik dan suri tauladan yang baik juga rajin dapat menjadi daya dorong yang positif bagi individu. Termasuk lingkungan sosial, yakni tetangga dan teman, akan memengaruhi meskipun yang terpenting adalah lingkungan keluarga khususnya orang tua (Syah, 2011: 154).

d. Latar budaya

Latar budaya sebagai tempat perilaku dan pemikiran sosial terjadi. Misalnya, seseorang yang berasal dari etnis budaya tertentu mungkin akan terasa berperilaku sosial aneh ketika berada dalam lingkungan masyarakat yang beretnis budaya lain atau berbeda (Nisrima, 2016: 199). Karena perilaku manusia sebagai suatu respons terhadap stimulus dari budaya maupun lingkungan hidup bermasyarakat. Sistem kehidupan sosial, kebiasaan sosial, tradisi, dan sistem nilai memengaruhi perilaku manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Artinya, meninjau perilaku itu tidak terlepas dari faktor yang ada dalam diri individu itu sendiri yang tidak lepas dari keadaan lingkungan: budaya serta struktur masyarakatnya (Walgito, 1994: 18).

**3. Jenis Perilaku Sosial**

Manusia sebagai makhluk sosial, tidak bisa hidup sendiri. Sejak Adam As. diciptakan oleh Allah Swt., Adam As. merasa kesepian karena membutuhkan orang lain untuk berkomunikasi. Adam As. membutuhkan manusia lain agar ada kesamaan makna dan posisi. Allah menciptakan seorang wanita agar dapat menjadi teman bicara, *sharing*, diskusi, dan berbagi rasa. Adam As. adalah model manusia-komunikasi, prototipe dari manusia pembelajar dan selalu ingin berkarya. Dalam kehidupan, manusia dapat menjadi subjek yang aktif maupun pasif dalam mengekspresikan diri sesuai minatnya. Keadaan manusia dibentuk oleh perjalanan pribadinya, baik sejarah, pendidikan, pengalaman, maupun kehidupan secara umum (Ma'arif, 2015: 39). Oleh karena itu,

dibutuhkan bimbingan, arahan, dan pendidikan agar potensi yang dimiliki manusia dapat terwujud dalam perilaku sosial.

Bimbingan dan konseling merupakan bentuk bantuan yang bertujuan pada kemaslahatan, yang diberikan sebagai alternatif bagi pemecahan masalah kemanusiaan dan sosial yang semakin kompleks. Sebagai makhluk sosial yang menghadapi banyak masalah, manusia telah diberi petunjuk bagi pemecahan masalah dan persoalan perilaku sosial (Dahlan, 2009: 1), termasuk jenis-jenis perilaku yang beragam dan menimbulkan masalah individu maupun sosial.

Perilaku sosial dapat dilihat melalui sifat-sifat dan pola respons antarpribadi, yaitu:

a. Kecenderungan perilaku peran

1) Sifat pemberani dan pengecut secara sosial

Orang yang memiliki sifat pemberani secara sosial, biasanya dia suka mempertahankan dan membela haknya. Tidak malu-malu atau tidak segan melakukan sesuatu perbuatan yang sesuai norma di masyarakat dalam mengedepankan kepentingan diri sendiri sekuat tenaga. Sedangkan, sifat pengecut menunjukkan perilaku atau keadaan sebaliknya, seperti kurang suka mempertahankan haknya, malu dan segan berbuat untuk mengedepankan kepentingannya.

2) Sifat berkuasa dan sifat patuh

Orang yang memiliki sifat sok berkuasa dalam perilaku sosial biasanya ditunjukkan oleh perilaku seperti bertindak tegas, berorientasi kepada kekuatan, percaya diri, berkemauan keras, suka memberi perintah dan memimpin langsung. Sedangkan, sifat

yang patuh atau penyerah menunjukkan perilaku sosial yang sebaliknya. Misalnya, kurang tegas dalam bertindak, tidak suka memberi perintah, dan tidak berorientasi kepada kekuatan dan kekerasan.

3) Sifat inisiatif secara sosial dan pasif

Orang yang memiliki sifat inisiatif biasanya suka mengorganisasi kelompok, tidak suka mempersoalkan latar belakang, suka memberi masukan atau saran-saran dalam berbagai pertemuan, dan biasanya suka mengambil alih kepemimpinan. Sedangkan, sifat orang yang pasif secara sosial ditunjukkan oleh perilaku yang bertentangan dengan sifat orang yang aktif. Misalnya, perilakunya yang dominan diam, kurang berinisiatif, tidak suka memberi saran atau masukan.

4) Sifat mandiri dan tergantung

Orang yang memiliki sifat mandiri biasanya membuat segala sesuatunya dilakukan oleh dirinya sendiri, seperti membuat rencana sendiri, melakukan sesuatu dengan cara-cara sendiri, tidak suka berusaha mencari nasihat atau dukungan dari orang lain, dan secara emosional cukup stabil. Sedangkan, sifat orang yang ketergantungan cenderung menunjukkan perilaku sosial sebaliknya dari sifat orang mandiri. Misalnya, membuat rencana dan melakukan segala sesuatu harus selalu mendapat saran dan dukungan orang lain, keadaan emosionalnya juga relatif labil.

- b. Kecenderungan perilaku dalam hubungan sosial
- 1) Dapat diterima atau ditolak oleh orang lain  
Orang yang memiliki sifat dapat diterima oleh orang lain biasanya tidak berprasangka buruk terhadap orang lain, loyal, dipercaya, pemaaf, dan tulus menghargai kelebihan orang lain. Sementara sifat orang yang ditolak biasanya suka mencari kesalahan dan tidak mengakui kelebihan orang lain.
  - 2) Suka bergaul dan tidak suka bergaul  
Orang yang suka bergaul biasanya memiliki hubungan sosial yang baik, senang bersama dengan yang lain, dan senang bepergian. Sedangkan, orang yang tidak suka bergaul menunjukkan sifat dan perilaku yang sebaliknya.
  - 3) Sifat ramah dan tidak ramah  
Orang yang ramah biasanya periang, hangat, terbuka, mudah didekati orang, dan suka bersosialisasi. Sedangkan, orang yang tidak ramah cenderung bersifat sebaliknya.
  - 4) Simpatik atau tidak simpatik  
Orang yang memiliki sifat simpatik biasanya peduli terhadap perasaan dan keinginan orang lain, murah hati, dan suka membela orang yang tertindas. Sedangkan, orang yang tidak simpatik menunjukkan sifat-sifat yang sebaliknya.
- c. Kecenderungan perilaku ekspresif
- 1) Sifat suka bersaing (tidak kooperatif) dan tidak suka bersaing (suka bekerja sama)

Orang yang suka bersaing biasanya menganggap hubungan sosial sebagai perlombaan, lawan adalah saingan yang harus dikalahkan, memperkaya diri sendiri. Sedangkan, orang yang tidak suka bersaing menunjukkan sifat-sifat yang sebaliknya.

2) Sifat agresif dan tidak agresif

Orang yang agresif biasanya suka menyerang orang lain baik langsung ataupun tidak langsung, pendendam, menentang atau tidak patuh pada penguasa, suka bertengkar dan suka menyangkal. Sifat orang yang tidak agresif menunjukkan perilaku yang sebaliknya.

3) Sifat kalem atau tenang secara sosial

Orang yang kalem biasanya tidak nyaman jika berbeda dengan orang lain, mengalami kegugupan, malu, ragu-ragu, dan merasa terganggu jika ditonton orang.

4) Sifat suka pamer atau menonjolkan diri

Orang yang suka pamer biasanya berperilaku berlebihan, suka mencari pengakuan, berperilaku aneh untuk mencari perhatian orang lain (Ningrum, 2019).

Menurut Arthur S. Rober dalam buku *Pengantar Psikologi*, perilaku atau tingkah laku adalah sebuah istilah yang sangat umum mencakup tindakan, aktivitas, respons, reaksi, gerakan, proses, operasi-operasi, dan sebagainya. Singkatnya, respons apa pun dari organisme yang bisa diukur. Perilaku seseorang didorong oleh motivasi. Pada titik ini, motivasi menjadi daya penggerak perilaku (*the energizer*) sekaligus menjadi penentu perilaku. Perilaku juga merupakan hasil interaksi antara karakteristik kepribadian dan kondisi sosial

serta kondisi fisik lingkungan. Perilaku sosial adalah proses belajar yang dilakukan oleh seseorang (individu) untuk berbuat atau bertingkah laku berdasarkan patokan yang terdapat dan diakui dalam masyarakat yang membutuhkan bimbingan secara simultan.

Bidang layanan bimbingan sosial dalam membantu terbentuknya perilaku sosial yang diterima lingkungan, yaitu: (1) pengembangan kemampuan berkomunikasi secara tulis maupun lisan; (2) pengembangan kemampuan bertingkah laku dan berhubungan sosial yang menjunjung tata krama, kesopanan, serta nilai-nilai agama; (3) pengembangan hubungan yang harmonis dengan teman sebaya; dan (4) pemahaman dan pengamalan disiplin (Dahlan, 2009: 163).

Hurlock, B. Elizabeth mengatakan bahwa “Perilaku sosial adalah aktivitas fisik dan psikis seseorang terhadap orang lain atau sebaliknya dalam rangka memenuhi diri atau orang lain yang sesuai dengan tuntutan sosial”. Perilaku itu ditunjukkan dengan perasaan, tindakan, sikap, keyakinan, kenangan, atau rasa hormat terhadap orang lain. Perilaku sosial seseorang merupakan sifat relatif untuk menanggapi orang lain dengan cara-cara yang berbeda-beda. Misalnya dalam melakukan kerja sama, ada orang yang melakukannya dengan tekun, sabar, dan selalu mementingkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadinya. Sementara di pihak lain, ada orang yang bermalasan-malasan, tidak sabaran, dan hanya ingin mencari untung sendiri.

Dapat disimpulkan bahwa perilaku sosial adalah aktivitas seseorang yang dapat diamati oleh orang lain atau instrumen penelitian terhadap suatu perangsang atau situasi yang dihadapi, yang berkaitan dengan sosial kemasyarakatan. Atau, dapat dikatakan bahwa perilaku sosial merupakan

tindakan-tindakan yang berkaitan dengan segala perbuatan yang secara langsung berhubungan atau dihubungkan dengan nilai-nilai sosial yang ada dalam masyarakat.

#### **4. Ajaran Islam Tentang Perilaku Sosial**

Sifat hakikat manusia sebagai makhluk individual, sosial, dan berketuhanan. Sebagai makhluk individual, manusia mempunyai hubungan dengan dirinya sendiri dan adanya dorongan untuk mengabdikan pada dirinya sendiri. Sebagai makhluk sosial, adanya hubungan manusia dengan sekitarnya dan dorongan mengabdikan kepada masyarakat. Sebagai makhluk berketuhanan atau religi, adanya hubungan manusia dengan sang pencipta untuk mengabdikan kepada Allah dan mengakui kekuatan yang ada di luar dirinya dengan ketentuan ajaran agama yang dianut (Walgitto, 1994: 25).

Agama sebagai bentuk keyakinan manusia terhadap sesuatu yang bersifat adikodrati (super natural) menyertai manusia dalam ruang lingkup kehidupan yang luas. Ajaran agama memiliki nilai-nilai bagi kehidupan manusia sebagai individu maupun sosial yang berdampak pada kehidupan sehari-hari. Secara psikologis, ajaran agama dapat berfungsi sebagai motif intrinsik maupun ekstrinsik (Jalaluddin, 2004: 264).

Sebagai produk kemanusiaan, dalam menjalankan ajaran agama, keberagamaan terjadi menurut respons terhadap wahyu Allah Swt. Joachim Wach merumuskannya menjadi respons terhadap sesuatu yang diyakini sebagai realitas mutlak untuk diungkapkan dalam pemikiran, perbuatan, dan kehidupan sosial keberagamaan. Karena keberagamaan merujuk pada produk pengalaman kemanusiaan (Kadir,

2003: 142) sesuai dengan kondisi sosial dan budaya masing-masing.

Rumusan Imanm Abu Al-Hasan al-Asy'ary menyatakan bahwa iman meliputi tiga unsur, yaitu membenaran dalam hari, pernyataan lisan, dan perbuatan anggota badan. Maka, keberagamaan dalam kenyataannya adalah produk pengalaman kemanusiaan untuk memberikan respons kepada wahyu yang diturunkan oleh Allah Swt. dalam wujud empiri sesuai kehidupan sosialnya (Kadir, 2003: 142). Meskipun dalam kehidupan nyata, ada beberapa perilaku sosial yang bermasalah. Beberapa di antaranya adalah perasaan rendah diri, terasing dari masyarakat, sehingga mengasingkan diri, sulit bergaul, takut dan curiga kepada orang yang baru dikenal, kesulitan mendekati lawan jenis, iri dengki dan dendam kepada orang yang memiliki kelebihan, atau sebaliknya merasa diri terhebat sehingga tidak pantas bergaul dengan masyarakat rendahan. Jika perasaan tersebut berlangsung lama tanpa ada usaha mengatasinya, dapat membahayakan diri sendiri dan lingkungan (Mubarok, 2000: 111). Maka, layanan bimbingan sosial dibutuhkan dengan memahami prinsip-prinsip ajaran Islam untuk memenuhi kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial.

Prinsip dasar ajaran Islam tentang kehidupan bermasyarakat di antaranya:

- a. Manusia diciptakan Allah memiliki identitas bersuku-suku, berbangsa-bangsa, dengan segala kelebihan dan kekurangan yang dimiliki masing-masing etnis, tetapi perbedaan itu untuk menjadi sarana pergaulan, saling mengenal, dan saling bekerja sama dalam kebaikan.
- b. Manusia secara sosiologis adalah makhluk sosial dan berbudaya, sehingga membutuhkan orang lain yang

membentuk sosiokulturnya. Sebagai makhluk budaya, manusia memiliki karakter yang sifatnya kreatif, inovatif terhadap tantangan yang dihadapi, dan menyikapi lingkungan sesuai norma yang dianut.

- c. Manusia diperlakukan sama di hadapan Allah, hanya takwa (kualitas rohani) yang dinilai.
- d. Manusia sebagai sosok sosiopsikologis dibentuk oleh lingkungan tempat mereka berada dan sesuai teman perkumpulan dan pengalamannya.
- e. Manusia memiliki nilai-nilai, norma-norma, dan konsep-konsep yang dianut, karena memiliki kepekaan sosial, kelangsungan tingkah laku, orientasi pada tugas, etos usaha dan berjuang, serta memiliki keunikan.
- f. Pergaulan dan silaturahmi menumbuhkan rasa indah dalam kehidupan serta menimbulkan suasana dinamis dan merangsang pertumbuhan ekonomi.
- g. Berpikir positif kepada orang lain akan meringankan beban hidup.
- h. Allah Maha Pengasih telah memberi kepada manusia begitu banyak kenikmatan yang tak terhitung jumlah dan nilainya. Adanya perbedaan kapasitas (pintar-bodoh, kaya-miskin, lancar-tersendat, dan lain-lain) merupakan hak prerogatif Allah yang di dalamnya terkandung hikmah yang tidak ternilai.
- i. Logika sosial sering berbeda dengan logika murni (Mubarok, 2000: 116). Yang menjadikan kehidupan sosial saling membutuhkan agar manusia yang kurang paham dapat dipahami oleh orang yang memiliki pengetahuan.

Berdasarkan pendekatan sosiologis, pemberian bimbingan bertujuan untuk merealisasikan dan mengaktualisasikan kemampuan dan bakat sebagai makhluk sosial menjadi kekuatan yang mendorong terwujudnya hubungan baik antara pribadi dan masyarakat sosial (Dahlan, 2009: 132).

Ada beberapa hasil penelitian yang mengkaji mengenai peran keluarga dalam membantu pembentukan perilaku sosial Anak Berkebutuhan Khusus. Beberapa di antaranya antara lain sebagai berikut.

Laela Mahmudah, dalam skripsinya pada tahun 2020 yang berjudul “Disorder Personality (Abnormalitas) dan Perkembangan Sosial-Emosional Anak: Pola Asuh Orangtua terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus di Desa Tambaksari Kecamatan Kedungrejo Kabupaten Cilacap)”, mengkaji tentang pola asuh orang tua di Desa Tambaksari, Kecamatan Kedungrejo, Kabupaten Cilacap, terhadap perkembangan sosial-emosional seorang anak. Dalam risetnya tersebut, dia mendapatkan beberapa temuan, antara lain: (1) Pola asuh yang diterapkan orang tua menggunakan pola asuh permissif, yaitu memberikan kebebasan kepada anak (dalam hal ini adalah Anak Berkebutuhan Khusus) untuk melakukan apa yang mereka inginkan; (2) Perkembangan sosial emosional Anak Berkebutuhan Khusus terlihat bahwa subjek merupakan anak yang tidak banyak tingkah, sulit dalam bertutur kata, mempunyai rasa empati walaupun mudah marah dan gampang sekali emosi, tidak mudah kenal dengan orang lain, jarang keluar rumah, dan bertegur sapa hanya kepada orang lain yang benar-benar dikenali dengan baik.

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Renny Pritama Dewi Sannang dan Simon A. Tarigan dalam skrip-

sinya yang berjudul “Pengaruh Motivasi Orangtua terhadap Perilaku Sosial Anak Autis di Sekolah Dasar Mulia Bhakti Makassar”, menunjukkan hasil sebagai berikut: (1) Penerimaan orang tua menjadi faktor penting untuk membawa perubahan terhadap perilaku sosial anak autis. Orang tua dapat menerima kenyataan bahwa anak autis merupakan anugerah yang diberikan Tuhan bagi orang tua. Apabila orang tua menerima anak autis, maka akan memberikan dukungan/motivasi kepada anak; (2) Skor rata-rata motivasi orang adalah 20,25 dan perilaku sosial anak autis diperoleh 17,2. Orang tua yang memiliki anak autis di SD Mulia Bhakti Makassar memberikan motivasi secara aktif kepada anak autis dan karena pemberian motivasi yang diberikan secara aktif maka terdapat perubahan perilaku sosial pada anak autis; (3) Nilai F hitung 5,844 dan F tabel 4,41 yang artinya bahwa motivasi orang tua berpengaruh terhadap perilaku sosial anak autis dengan sumbangan efektifnya 24,5% yang ditunjukkan oleh anak autis yang memiliki ketertarikan untuk bersosialisasi/berinteraksi dengan orang lain.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Elsa Fauzia Angraini dalam skripsi tahun 2018 dengan judul “Sosialisasi Nilai-Nilai Kebajikan Anak Berkebutuhan Khusus (Autis) di TPA Allohu Ghoyatama Kebayoran Lama Jakarta Selatan”, menunjukkan hasil sebagai berikut: (1) Ada aspek nilai yang diterapkan, sehingga mendorong Anak Berkebutuhan Khusus (autis) untuk menerapkan dalam kehidupannya, misal: menghormati orang lain yang lebih dari usianya, tolong-menolong, dan sopan terhadap sesama; (2) Faktor pendukung adalah lingkungan TPA yang menjadi mediasi tempat ABK tinggal dan berinteraksi serta berkomunikasi dengan lingkungan.





# BERKENALAN DENGAN “RUMAH BELAJAR ANAK”, LEMBAGA BIMBINGAN BELAJAR UNTUK ABK

## A. Sejarah Berdirinya “Rumah Belajar Anak”

Sejak berdiri pada tahun 2010, lembaga bimbingan belajar “Rumah Belajar Anak” mengalami perkembangan yang signifikan. Tempat bimbingan belajar “Rumah Belajar Anak” yang semula membimbing 10 siswa, meningkat menjadi 20 siswa di tahun 2012. Kemudian pada tahun 2013, meningkat lagi menjadi 25 siswa. Hal ini menunjukkan bahwa minat orang tua untuk meningkatkan prestasi anaknya sangat tinggi. Sejumlah orang tua sangat percaya bahwa lembaga bimbingan belajar anak “Rumah Belajar Anak” mampu membantu mewujudkan harapan orang tua kepada anaknya, terutama di bidang akademis. Ada berbagai kegiatan yang dilakukan “Rumah Belajar Anak” untuk membantu Anak Berkebutuhan Khusus dan keluarganya, antara lain sebagai berikut.

1. Jadwal bimbingan sosial

Bimbingan sosial diberikan setiap ada kasus anak yang tampak berbeda. Orang tua akan dipanggil dan diberi konseling serta pelayanan. Selanjutnya, orang tua kemudian akan diarahkan dan dibimbing di “Rumah Belajar Anaka” atau dilakukan *home visit*.

Kegiatan: *sharing* dan konsultasi

2. Prestasi kemampuan siswa

Prestasi siswa berupa peningkatan perkembangan yang dibuktikan dengan tes semester dan hasil perkembangan tiap enam bulan sejak awal masuk dan berkelanjutan. Anak juga mampu unjuk bakat di depan umum dengan mengikuti lomba, festival yang mewakili lembaga “Rumah Belajar Anak”, maupun mendaftarkan secara mandiri.

Kegiatan: dokumentasi rapor *pink* dan evaluasi tes semester

3. Bukti perilaku sosial

Laporan dari orang tua tentang bagaimana sikap anak saat berada di tempat umum dan di lingkungan yang baru. Bagi anak yang diet, terlihat bagaimana respons anak saat melihat makanan yang harus dihindari. Anak juga mengikuti kegiatan ekstra yang diadakan oleh “Rumah Belajar Anak”. Selain itu, siswa dapat kondusif saat mengikuti kegiatan *outdoor learning* dari “Rumah Belajar Anak”. Misalnya, kunjungan ke bank, pembuatan boneka, naik alat transportasi, dan lain-lain.

Kegiatan: dokumentasi foto

#### 4. Jadwal *parenting*

Kegiatan *parenting* akan dijadwalkan setiap triwulan. Jika tidak memungkinkan, maksimal satu tahun sekali.

Kegiatan: dokumentasi kegiatan

#### 5. *Home visite*

Guru melakukan kunjungan ke rumah siswa setiap enam bulan sekali. Tujuannya adalah untuk memberitahukan bagaimana cara guru di “Rumah Belajar Anak” memberikan terapi, sehingga bisa dipraktikkan oleh orang tua di rumah. Dalam kegiatan ini, orang tua juga bisa banyak *sharing* dengan guru tentang metode yang diterapkan oleh para guru di “Rumah Belajar Anak”.

Kegiatan: dokumentasi

Orang tua yakin bahwa dengan memercayakan anaknya di “Rumah Belajar Anak” akan mampu membantu kenaikan prestasi mereka. Ini dikarenakan “Rumah Belajar Anak” mengajar dengan metode yang khusus dan *private*, tidak seperti yang diajarkan di tempat bimbingan belajar lainnya. Anak menjadi lebih konsentrasi, lebih disiplin, dan patuh dalam belajar serta cepat memahami soal. Anak yang belum bisa membaca di usia SD, akan menjadi lebih cepat membaca setelah mengikuti metode di “Rumah Belajar Anak”. Dengan demikian, anak dapat mengejar ketertinggalan di sekolah dan mampu menyamakan kemampuan dengan teman yang lain.

Adapun tenaga pengajar di “Rumah Belajar Anak” seiring waktu juga semakin bertambah. Dari yang semula hanya ada tiga orang pengajar, pada tahun 2013 mengalami peningkatan hingga tujuh orang pengajar dan dua tenaga kependidikan. Mereka bekerja sesuai dengan kapasitas masing-masing. Mereka berasal

dari lulusan berbagai jurusan, seperti keguruan, pendidikan luar biasa, sains, psikologi, serta komputer akuntansi.

Pada tahun 2013, “Rumah Belajar Anak” telah mendapatkan izin dari Kepala Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Kudus dengan nomor SK Pendirian: 421.9/03.6/03.04/2013 yang keluar pada tanggal 4 Februari 2013 dan berlaku hingga 4 Agustus 2013. Sesuai prosedur pendirian, setelah enam bulan pertama dari turunnya Surat Ijin Kepala Dinas Pemuda dan Olahraga Kabupaten Kudus yang pertama, akan ada perpanjangan izin untuk enam tahun ke depan. Segenap pengelola “Rumah Belajar Anak” berharap bahwa lembaga ini dapat tetap berdiri lebih lama serta dapat melanjutkan kegiatan belajar-mengajar secara legal, sehingga dapat membantu anak meraih prestasi di bidang akademis.

Peserta didik yang terdaftar di “Rumah Belajar Anak” hingga pada saat buku ini disusun berjumlah 70 orang Anak Berkebutuhan Khusus. Kategori gangguan yang dialami oleh para peserta didik di “Rumah Belajar Anak” tersebut antara lain 28 anak autisme, 7 anak ADHD, dan 8 anak *down syndrome*. Adapun jam pembelajaran di “Rumah Belajar Anak” terbagi menjadi dua tipe, yaitu jam pembelajaran reguler dan *fullday*.

## **B. Bentuk-Bentuk Pelayanan Bimbingan Sosial di “Rumah Belajar Anak”**

Bentuk-bentuk pelayanan bimbingan sosial di “Rumah Belajar Anak” meliputi program kegiatan *indoor learning*, *outdoor learning*, dan *home visit*. Program kegiatan *indoor learning* berupa *sharing* antara guru dan wali murid untuk mengetahui perkembangan anak. Wali murid juga dapat *sharing* dengan pimpinan “Rumah Belajar Anak” untuk berkonsultasi mengenai

program-program yang ada di “Rumah Belajar Anak” dan bahkan juga dapat berdiskusi untuk menentukan program yang tepat dalam penanganan Anak Berkebutuhan Khusus. Namun, untuk bisa berkonsultasi langsung dengan pimpinan “Rumah Belajar Anak” ini perlu membuat janji terlebih dahulu perihal waktunya.

Sementara itu, program *outdoor learning* berbentuk kegiatan untuk mengenalkan anak dengan lingkungan luar, seperti jalan-jalan pagi, kegiatan belajar di beberapa tempat umum. Beberapa lokasi yang pernah menjadi tempat belajar siswa “Rumah Belajar Anak” di antaranya toko Jenang 33, pabrik tahu, toko buku modern, Hypermart, GOR Kudus, Taman Lalu Lintas, kebun pepaya, Pasar Kliwon, dan bahkan jalan-jalan menyusuri gang di sekitar “Rumah belajar Anak”. Kegiatan *outdoor learning* ini dilakukan dengan harapan agar anak mampu mengenal lingkungan, bersosialisasi dengan teman sebaya, dan melatih kemampuan motorik anak.

Adapun *home visit* merupakan metode pembelajaran yang dilakukan dengan cara mengunjungi rumah masing-masing anak. Tujuannya adalah untuk mengenalkan metode pembelajaran kepada orang tua, sehingga orang tua dapat menerapkannya kepada anak. Terapis akan berkunjung ke rumah masing-masing anak untuk mempererat silaturahmi dan menjalin komunikasi dengan orang tua anak, sehingga baik guru/terapis dan orang tua dapat sama-sama memantau *sharing* mengenai perkembangan anak.

### **C. Strategi Penerapan Pelayanan Bimbingan Sosial dan Kendalanya**

Ada beberapa strategi pelayanan di “Rumah Belajar anak meliputi terapi *one on one* dengan beberapa aspek, seperti pelayanan edukasi, finemotorik, grossmotorik, ADI terapi perilaku, wicara,

okupasi, terapi diet yang disesuaikan dengan kebutuhan anak. Sebagaimana yang sudah disampaikan di atas, bentuk-bentuk pelayanan tersebut dilakukan dengan cara *indoor learning*, *outdoor learning*, dan *home visit*. Adapun strategi penerapannya antara lain sebagai berikut.

Pada *indoor learning*, kegiatan terapi diberikan di dalam ruangan “Rumah Belajar Anak”. Di sini, anak-anak belajar bersama para guru atau terapis masing-masing. Adapun kegiatan pembelajarannya meliputi wicara, edukasi, *gross motorik*, *fine motorik*, *Activity Daily Living* (ADL), serta kemandirian dan sosialisasi. Dalam kegiatan ini, anak akan belajar untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, seperti teman, guru, atau para terapis. Anak-anak dapat berlatih untuk memberi sapaan, seperti salam, memberi dan meminta sesuatu, meminta tolong, meminta maaf, dan sebagainya. Seluruh pembelajaran tersebut bertujuan untuk melatih anak dalam berinteraksi dengan orang lain.

Penerapan *outdoor learning* adalah dengan memberi kesempatan kepada anak untuk belajar di luar ruangan atau di luar lingkup “Rumah Belajar Anak”. Beberapa kegiatan *outdoor learning* yang pernah dilaksanakan di “Rumah Belajar Anak” antara lain melakukan kunjungan ke PO Haryanto, membuat boneka dari kain perca, kunjungan ke OCBC, kunjungan ke pabrik tahu Pedawang, belanja ke Jeneng 33, belanja ke toko buku Modern dan supermarket terdekat, GOR Kudus, dan taman-taman di sekitar “Rumah Belajar Anak”.

Kegiatan ini bertujuan untuk mengenalkan anak pada lingkungan sekitar, agar anak dapat bersosialisasi dan berinteraksi dengan orang lain, sehingga harapannya anak mampu belajar berkomunikasi dengan baik. Pelayanan *outdoor learning* juga bertujuan untuk menambah pengetahuan anak. Agar anak dapat belajar berinteraksi dan belajar adaptasi dengan tempat baru.

Adapun untuk layanan *home visit* dilakukan sekali dalam satu semester atau setiap enam bulan sekali. Jadi, dalam satu tahun dilakukan layanan *home visit* sebanyak dua kali dengan durasi kira-kira 1,5 jam sekali kunjungan. Tujuan diterapkannya *home visit* adalah agar terapis atau pendidik mengetahui lingkungan rumah siswa dan orang tua dapat mengetahui bagaimana cara terapis menyampaikan materi yang ada di “Rumah Belajar Anak”. Layanan ini juga bertujuan untuk mendekatkan terapis dengan orang tua, sehingga bisa saling *sharing* mengenai perkembangan anak. Kegiatannya dikemas melalui pembelajaran program-program yang telah diterapkan guru semasa mengajar anak di “Rumah Belajar Anak”.

Dalam pelaksanaan berbagai program layanan bimbingan sosial tersebut, tentu bukan tanpa kendala. Kendala yang paling utama adalah fasilitas fisioterapi yang belum tersedia di “Rumah belajar Anak”. Ketidakterediaan alat terapi ini membuat para guru di “Rumah Belajar Anak” melakukannya dengan cara manual. Beberapa alat penunjang yang belum tersedia di antaranya adalah alat untuk program terapi wicara, fisioterapi, trampolin, dan peralatan penunjang terapi motorik lainnya.

Selain itu, kendala lainnya adalah dari segi pendidik. Sebagian besar guru dari “Rumah Belajar Anak” tidak memiliki dasar ilmu psikologi. Mereka belajar secara otodidak. Saling mengenalkan informasi atau bertukar ilmu antarsesama guru, kemudian memahami program-program yang sudah diterapkan serta dituangkan dalam bentuk buku dan arsip-arsip dari “Rumah Belajar Anak”. Kendala pendidik dalam menerapkan strategi lebih ke program pembelajaran keseharian atau *indoor learning*. Karena secara keseluruhan pendidik di “Rumah Belajar Anak” dasar keilmuannya bukan dari psikolog, sehingga

dalam membimbing siswa, pendidik sedikit kurang dalam hal pengetahuan psikologi beserta pengembangan pengetahuannya.

Di samping itu, kemampuan anak yang masih sulit untuk mengontrol emosi, masih sering tantrum, jam tidur anak yang tidak teratur sehingga anak sering mengantuk ketika terapi, serta kemampuan kontak mata atau fokus anak yang belum stabil, juga menjadi suatu kendala tersendiri bagi para pendidik di “Rumah Belajar Anak”

#### **D. Bentuk Bimbingan Sosial yang Dapat Membantu Anak Berkebutuhan Khusus Agar Mampu Berbahasa**

Ada beberapa permasalahan perilaku sosial yang akan muncul ketika Anak Berkebutuhan Khusus menggunakan kemampuan berbahasanya. Di antaranya adalah anak sudah mampu protes, menolak sesuatu hal yang tidak disukai atau tidak diinginkan. Contohnya, anak sudah mampu menolak ketika diberi makanan yang tidak disukai, seperti buah dan sayur. Anak juga sudah mampu menolak jika disuruh berolahraga, ataupun hal-hal lain yang bersangkutan dengan terapi atau sekolah. Permasalahan lainnya adalah anak terkadang berbicara dengan membeo atau bahkan mengoceh sendiri. Anak belum mampu menyusun kata dengan baik dan sering terbalik-balik.

Kendalanya yang umumnya dialami oleh para orang tua untuk mengatasi permasalahan berbahasa anak ini di antaranya karena kurangnya pengetahuan orang tua dalam memberikan pengajaran kepada Anak Berkebutuhan Khusus. dan kurangnya waktu dengan anak. Banyak orang tua yang belum memiliki pengetahuan dan pemahaman dan pengetahuan tentang bagaimana cara menangani Anak Berkebutuhan Khusus. Kesibukan

orang tua juga menjadi salah satu kendala tersendiri. Karena padatnya jadwal kerja orang tua, membuat intensitas orang tua dengan anak akan kurang. Kesibukan akan membuat orang tua tidak mampu dalam membantu kemampuan berbahasa anak.

Selain keterbatasan waktu, hambatan lainnya adalah keterbatasan pengetahuan orang tua dalam proses membantu kemampuan berbahasa di rumah. Contohnya, program wicara bagi anak tunarungu dalam menggunakan bahasa isyarat Sibi maupun Besindo. Banyak orang tua yang belum mampu untuk melakukannya di rumah. Di samping itu, peralatan penunjang terapi yang tidak selalu tersedia di rumah. Banyak orang tua yang tidak mampu menyediakan peralatan yang sama persis atau sejenis dengan yang dibutuhkan dalam menerapi anak. Kurangnya disiplin dari orang tua untuk membimbing atau melatih anak saat di rumah juga menjadi kendala yang cukup berpengaruh.

Untuk membantu seorang anak berkebutuhan khusus mampu berbahasa dengan baik, “Rumah Belajar Anak” memiliki satu program wicara dengan menggunakan bahasa SIBI atau Sistem Isyarat Bahasa Indonesia. Bahasa SIBI merupakan bahasa isyyarat yang sudah dibakukan dan menjadi salah satu media yang membantu komunikasi para kaum tunarungu di dalam masyarakat yang lebih luas. Wujudnya adalah tatanan yang sistematis tentang seperangkat isyarat jari, tangan, dan berbagai gerak yang melambangkan kosa kata bahasa Indonesia.

Di samping penggunaan bahasa SIBI, di “Rumah belajar Anak” juga dilakukan fisioterapi oral lidah dan gerakan lidah, dengan media umpan seperti makanan dan minuman yang disukai oleh anak-anak. Selain itu, juga dilakukan imitasi huruf vokal berkelanjutan sampai perkata, bahkan per kalimat.

Dampak dari bimbingan sosial dalam membantu kemampuan berbahasa Anak Berkebutuhan Khusus adalah anak akan mampu berinteraksi dengan baik terhadap lingkungannya. Anak penyandang tunarungu dan tunawicara akan diberikan cara komunikasi dengan menggunakan bahasa isyarat (bahasa Sibi atau Besindo).

Untuk anak penyandang *speech delay* (lambat bicara), bimbingannya adalah anak sering diajak komunikasi, baik di lingkungan sekolah atau “Rumah Belajar Anak” melalui *outdoor learning* maupun *indoor learning*. Dengan demikian, sedikit banyak ada kosakata yang didapat dengan baik. Ketika anak mampu berbahasa dengan baik, maka sosialisasinya dengan lingkungan keluarga atau dengan lingkungan baru akan baik. Jika anak sudah mampu berkomunikasi dengan baik, maka akan memudahkan anak untuk bersosialisasi dengan masyarakat atau lingkungan sosial yang lainnya.

Anak juga akan lebih lancar atau baik dalam berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan. Contohnya, anak dengan kasus tunawicara akan mendapatkan bimbingan sosial berupa belajar bahasa isyarat (Sibi/Besindo). Dengan demikian, anak akan mampu bersosialisasi dan berinteraksi dengan baik dengan masyarakat atau lingkungannya. Dengan kemampuan menguasai bahasa isyarat, anak akan mempermudah perilaku sosialnya.

Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membantu kemampuan berbahasa Anak Berkebutuhan Khusus yang diajarkan di sekolah. Bukan hanya orang tua saja, melainkan semua anggota keluarga yang berada di lingkungan yang sama. Baik orang tua maupun keluarga, hendaknya sama-sama berkontribusi melakukan kembali terapi seperti yang sudah diterapkan di “Rumah Belajar Anak”.

Mengulang kembali program wicara di rumah dengan melihat buku laporan pembelajaran dari “Rumah Belajar Anak” dan mengaplikasikannya kembali. Peran orang tua dalam hal ini sangatlah penting demi perkembangan anak, terutama dalam berbahasa.

Contohnya, dalam kasus anak *speech delay*, anak mampu diajarkan dengan imitasi huruf vokal, berucap “hem....emmm...”, dan sebagainya. Untuk Anak Berkebutuhan Khusus yang sudah mampu berbicara tetapi belum mampu berkomunikasi dengan baik, orang tua dapat menerapkan kembali dalam hal berinteraksi dengan orang lain. Misalnya, meminta maaf ketika salah, meminta bantuan, memberi sesuatu, sapa menyapa, dan sebagainya.

## **E. Bentuk Komunikasi “Rumah Belajar Anak” dengan Keluarga ABK**

Bentuk komunikasi “Rumah Belajar Anak” dengan keluarga berupa *sharing* secara langsung atau bertemu tatap muka saat selesai jam terapi. Adanya buku laporan perkembangan belajar saat belajar di “Rumah Belajar Anak” juga dapat menjadi salah satu bentuk komunikasi antara terapis dengan wali murid. Kontak komunikasi dengan media sosial atau *whatsapp* juga tersedia bagi orang tua yang tidak ada waktu atau sibuk untuk *sharing* secara langsung. Wali murid juga bisa langsung bertemu dengan kepala “Rumah Belajar Anak” sendiri dengan membuat jadwal untuk bertemu terlebih dahulu.

Komunikasi “Rumah Belajar Anak” dengan orang tua atau wali murid juga dilakukan melalui kegiatan *home visit* yang dilaksanakan dua kali dalam setahun. Dalam kegiatan *home visit* ini, orang tua dan terapis dapat saling *sharing* mengenai

perkembangan akan. Akan tetapi, wali murid terkadang sibuk dengan pekerjaannya masing-masing, sehingga untuk tatap muka sulit dilakukan. Kesibukan tiap wali murid dengan guru yang berbeda-beda, sehingga perlu membuat janji terlebih dulu. Jika tidak bisa bertatap muka, media sosial atau berbagai aplikasi pesan singkat dapat membantu komunikasi tetap berjalan baik dan saling terbuka.

Kendala dalam hal komunikasi dengan keluarga ABK adalah kurangnya pengetahuan orang tua dalam membimbing ABK, sehingga membuat orang tua merasa kesulitan dalam mengarahkan anaknya. Ini membuat ketika pendidik sudah menginformasikan, mengarahkan orang tua mengenai perkembangan anaknya, hal apa saja yang harus dilakukan dan diterapkan oleh orang tua saat di rumah, orang tua ABK belum mampu memahaminya dengan baik dan mengaplikasikannya.

Terkadang ada pula orang tua yang kurang perhatian mengenai perkembangan anaknya, sehingga orang tua tidak tahu mau *sharing* tentang apa. Kurangnya perhatian terhadap anak, tak jarang membuat orang tua secara penuh menyerahkan anak kepada pendidik tanpa ingin tahu perkembangannya telah sejauh mana. Kurangnya kooperatif kerja sama antara orang tua dengan guru, sehingga seperti menimbulkan sikap acuh orang tua kepada Anak Berkebutuhan Khusus.

## **F. Bagaimana Keluarga Menerapkan Bimbingan Sosial dari “Rumah Belajar Anak” dalam Keluarga atau Lingkungan ABK**

Keluarga menerapkan bimbingan sosial dari “Rumah Belajar Anak” di dalam keluarga atau lingkungan Anak Berkebutuhan Khusus dengan cara mengaplikasikan ulang apa yang sudah

diajarkan di “Rumah Belajar Anak”. Contohnya kegiatan *outdoor learning*, dalam kegiatan tersebut anak dilatih untuk bersosialisasi dengan lingkungan dan diajarkan untuk mengenal alam.

Orang tua dapat mengajarkan anaknya untuk mengenal macam-macam binatang, seperti jerapah, kijang, dan lain-lain. Orang tua juga dapat mengajak anak ke kebun binatang, toko buku, supermarket, atau ke taman. Sementara bimbingan sosial dalam bentuk *indoor learning*, orang tua dapat mengajarkan anak untuk belajar sosialisasi dengan cara menyapa antara sesama teman, meminta bantuan, meminta dan memberi sesuatu. Jadi, hal-hal tersebut dapat diterapkan ulang di rumah dan dapat dipraktikkan orang tua Anak Berkebutuhan Khusus dengan baik.

Mengulang kembali apa yang sudah dituliskan terapis pada buku laporannya, baik verbal ataupun nonverbal yang disesuaikan dengan kemampuan anak. Disertai pemberian contoh yang berulang. Segala materi atau program yang telah diberikan atau dilaporkan di buku laporan belajar anak, diajarkan kembali di rumah karena dalam proses perkembangan anak dibutuhkan sikap yang konsisten, semangat, dan sabar.

Mengulang kembali, membimbing, dan memberi contoh secara verbal dan nonverbal sesuai kemampuan anak. Mengulang materi edukasi, pengenalan benda-benda di sekitar, mengajak anak bersosialisasi ke tempat umum, dan pemberian contoh terlebih dahulu untuk kemandirian secara berkelanjutan, sampai anak benar-benar dikatakan mandiri.





# STRATEGI, KENDALA, DAN SOLUSI

## A. Strategi Pelayanan Bimbingan Sosial dan Partisipasi Keluarga dalam Membentuk Perilaku Sosial Keberagaman Anak Berkebutuhan Khusus

Kesadaran orang tua untuk menerima Anak Berkebutuhan Khusus membutuhkan dukungan dari banyak pihak, seperti keluarga, masyarakat, serta lembaga-lembaga terapi. Penerimaan akan memudahkan orang tua dalam mendidik Anak Berkebutuhan Khusus sesuai dengan kebutuhan dan kekhasan tahapan perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus yang sangat berbeda dengan anak normal. Orang tua membutuhkan bimbingan dan layanan dari lembaga terapi untuk memberikan pendidikan yang efektif dan memberikan dampak positif bagi tumbuh kembang Anak Berkebutuhan Khusus yang berprestasi akademik maupun non-akademik.

Bimbingan dan penyuluhan disebut *al Irsyad an Nafsiy*, yang artinya bimbingan kejiwaan (Mubarok, 2000: 2). Kebutuhan akan bimbingan adalah hal universal, tidak terbatas pada usia,

normal atau berkebutuhan khusus, untuk keluarga ABK maupun ABK-nya. Bimbingan sangat diperlukan dalam menentukan pilihan dan penyesuaian atau memecahkan persoalan-persoalan. Bimbingan harus merupakan aktivitas yang terus-menerus selama hidup bagi yang membutuhkan pertolongan. Sedangkan, ditinjau dari perspektif bimbingan dan konseling Islam, layanan BKI bermanfaat untuk membimbing dan mengarahkan serta mengembangkan potensi agar memiliki kepercayaan akan kemampuannya dalam memecahkan masalah (Yusuf, 2012: 94), baik kognitif, afektif, maupun psikomotoriknya. BKI yang diberikan kepada ABK agar teraktual potensi sosial keagamaannya sehingga berkesempatan untuk bertakwa dengan keterbatasan yang ada pada Anak Berkebutuhan Khusus. Maka, layanan BK sangat dibutuhkan dalam memberikan pendidikan informal, formal, maupun nonformal kepada keluarga untuk mengetahui hasil diagnosis dan terapi yang efektif untuk ABK-nya, sesuai dengan program yang sudah disusun oleh lembaga terapi.

Menurut Lusi (pendidik di “Rumah Belajar Anak”), ada beragam pelayanan bimbingan sosial, di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Pelayanan *Outdoor*: mengenalkan anak dengan lingkungan luar, seperti kegiatan jalan-jalan pagi, *learning* di beberapa tempat umum.
2. Pelayanan *Indoor*: *sharing* antara guru dan wali murid untuk mengetahui perkembangan anak.
3. *Home visit*: metode pembelajaran dengan mengunjungi rumah masing-masing anak dengan tujuan pengenalan metode pembelajaran kepada orang tua, sehingga orang tua bisa menerapkan kepada anak. Yang dilakukan secara pribadi maupun secara berkelompok.

Layanan bimbingan kelompok dipimpin oleh pimpinan kelompok, dengan tugas: terjadinya hubungan anggota kelompok menuju keakrababan, tumbuhnya tujuan bersama di antara anggota kelompok dalam suasana kebersamaan, berkembangnya iktikad dan tujuan bersama untuk mencapai tujuan kelompok, terbinanya kemandirian, memberikan penilaian dan melakukan tindak lanjut terhadap kebutuhan pribadi yang dapat diterima oleh lingkungan sosial maupun pemenuhan kebutuhan pribadi yang tidak merugikan sosial (Tohirin, 2013: 164). Seperti yang disampaikan oleh Khasanah, bahwa pelayanan *indoor* seperti *sharing* antara wali murid dengan pimpinan “Rumah Belajar Anak” berupa konsultasi mengenai program “Rumah Belajar Anak”, bahkan cara penanganan ABK, dengan membuat janji terlebih dahulu perihal waktunya. Pelayanan *outdoor* misalnya *outdoor learning* di beberapa tempat umum, seperti Jenang 33, pabrik tahu, toko buku Modern, Hypermart, GOR Kudus, Taman Lalu Lintas, kebun pepaya, Pasar Kliwon, bahkan jalan-jalan di sekitar gang “Rumah Belajar Anak”. Hal ini dilakukan dengan harapan anak mampu mengenal lingkungan, bersosialisasi dengan teman sebaya, dan melatih kemampuan motorik anak. Juga kegiatan *home visit*, yaitu penerapan metode belajar terapis dengan mengunjungi rumah. Hal ini bertujuan agar orang tua dan terapis mampu mempererat silaturahmi dan terjadinya komunikasi yang baik (*sharing*) mengenai perkembangan si anak. Anak membutuhkan layanan strategis agar terjalin komunikasi antara orang tua dengan lembaga terapi.

Langkah-langkah strategi pelayanan kepada keluarga ABK dengan bimbingan sosial dan keterampilan berbahasa dalam membantu terbentuknya perilaku sosial keagamaan Anak Berkebutuhan Khusus dengan memahami jenis gangguan kebutuhan khususnya, kemampuan yang dimiliki, serta respons keluarga

ABK. Maka, langkah awal dengan mengetahui jenis gangguan, gangguan tersebut diketahui dari hasil diagnosis (observasi dan identifikasi kasus) agar dapat dilakukan *treatment* sesuai dengan kebutuhan anaknya. Diagnosis dilakukan oleh Ibu Viena Widayani, S.Psi, selaku kepala dan pengelola lembaga. Setelah itu, dibutuhkan peran orang tua agar dapat melanjutkan *treatment* yang sudah intensif dilakukan di “Rumah Belajar Anak”. Maka, orang tua membutuhkan layanan bimbingan sosial pada acara *parenting* ketika ditemui masalah-masalah pembelajaran dalam lingkungan keluarga. Seperti yang disampaikan oleh salah satu orang tua murid bahwa ABK-nya selalu diarahkan mana yang boleh dan yang tidak boleh, mana yang salah atau jelek dan mana yang bagus atau baik. Dengan sering diajak ngobrol atau bertanya agar anak bisa bersosialisasi dengan baik.

Kebutuhan akan bimbingan timbul karena adanya masalah-masalah yang dihadapi oleh keluarga yang terlibat dalam kehidupan masyarakat. Karena keluarga memang memberikan pengaruh yang sangat menentukan pada pembentukan watak, kebiasaan hidup, kepribadian, dan perilaku sosial keagamaan anak (Yusuf, dkk, 2010: 121). Oleh karena itu, keterlibatan orang tua bagi “Rumah Belajar Anak” sangat dibutuhkan. Dengan demikian, proses belajar tidak hanya dilakukan dalam waktu dua jam sehari, tetapi tetap dilanjutkan oleh keluarga di lingkungan rumah dalam situasi yang hangat dan akrab. Kenyamanan Anak Berkebutuhan Khusus dalam belajar akan membantu memudahkannya untuk memahami dan mempraktikkan dengan anggota keluarga yang dikenalnya. Hal tersebut dikarenakan Anak Berkebutuhan Khusus bersama keluarga melakukan perubahan setelah pembelajaran cepat tanggap.

Banyak pihak yang terkait dengan keberlangsungan pendidikan anak berkebutuhan khusus, yaitu dinas pendidikan

khusus untuk pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus, kebijakan pemerintah, lembaga-lembaga pendidikan formal, dan lembaga terapi dengan berbagai metode serta strategi layanan. Mereka berinteraksi dengan anak berkebutuhan khusus, selain mendiagnosis juga memberikan *treatment* atau perlakuan yang tepat sesuai kemampuan ABK yang harus terpenuhi hak untuk mendapatkan pendidikan di sekolah (setelah ABK diasuh oleh keluarga dan berinteraksi dengan lingkungan masyarakat). Maka, lembaga terapi anak berkebutuhan khusus “Rumah Belajar Anak” diharapkan mampu untuk memahami beragam kebutuhannya.

Kebanyakan sekolah sekadar mengakses kinerja akademik peserta didiknya, sedangkan perkembangan sosial keagamaan, emosi, dan fisik pada umumnya diabaikan. Ada kecenderungan hanya meningkatkan pengajaran yang berorientasi ujian, tidak meningkatkan pembelajaran yang lebih konseptual yang berfokus pemahaman komprehensif mengenai mata pelajaran, pemecahan masalah, dan berpikir kritis. Yang telah dirasakan hasilnya setelah mengikuti terapi di “Rumah Belajar Anak” seperti yang disampaikan oleh salah satu orang tua murid, bahwa meskipun masih agak terbata-bata dan terbalik-balik dalam berbicara, tetapi masih bisa dipahami. Perubahannya sangat signifikan, contoh sudah bisa membaca, berhitung, lebih anteng, dan bisa bersosialisasi dengan lingkungan.

Di dalam bimbingan sosial, membina hubungan kemanusiaan dengan sesama di berbagai lingkungan (pergaulan sosial), termasuk konflik batin bila timbul problem dalam pergaulan sosial. Bagaimana individu menghadapi kesulitan yang timbul dalam kehidupan sosial, di antaranya tata cara bergaul yang baik, adaptasi keadaan masyarakat sekarang, pengaturan musyawarah mufakat dalam kehidupan bermasyarakat (Saliyo, 2019: 52). Apa saja yang telah dilakukan oleh keluarga dalam

membantu ABK-nya untuk tumbuh kembang secara optimal? Seperti yang disampaikan oleh salah satu wali murid, bahwa ABK-nya lebih fokus kalau diajak komunikasi dan sekarang dia sering bertanya apa yang dia lihat. Dengan mengikuti terapi di “Rumah Belajar Anak”, ada perubahan yang signifikan pada ABK. Salah satu cara yang mudah dilakukan oleh orang tua adalah dengan bicara pelan-pelan dan berulang-ulang sampai si anak bisa memahami, selalu mengarahkan agar mau melihat mata saat berkomunikasi. Sementara yang sulit adalah ketika si anak sudah mulai bosan/jenuh maka dia akan sulit untuk diarahkan dan terus ngoceh dengan bahasanya sendiri (membeo).

Strategi pelayanan bimbingan sosial dan keterampilan berbahasa pada keluarga telah memberikan dampak positif. Seperti yang disampaikan oleh salah satu pendidik di “Rumah Belajar Anak” bahwa dampak bimbingan sosial dalam membantu kemampuan berbahasa ABK yang memudahkan perilaku sosialnya. Dampaknya adalah anak mampu berinteraksi dengan baik dengan lingkungan. Contohnya, anak penyandang tunarungu dan tunawicara diberikan cara komunikasi dengan bahasa isyarat (bahasa Sibi atau Besindo). Ada anak penyandang *speech delay* (lambat bicara) dapat respons. Anak yang sering diajak komunikasi baik di lingkungan sekolah (Rumah Belajar Anak) melalui *outdoor learning* maupun *indoor learning*, dampaknya adalah anak sedikit banyak menyerap banyak kosakata yang didapat dengan baik. Kondisi tersebut dapat menumbuhkan motivasi orang tua untuk terus melatihnya dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

## **B. Kendala Pelayanan Bimbingan Sosial dan Partisipasi Keluarga untuk Membentuk Perilaku Sosial Keberagamaan Anak Berkebutuhan Khusus**

Ikatan kekeluargaan dan keakraban antara Anak Berkebutuhan Khusus dengan pendidik dan juga dengan keluarga telah terjalin di “Rumah Belajar Anak”. Aspek penting untuk membina anggota keluarga adalah agama dan pendidikan. Jika kedua aspek tersebut baik, maka dapat dipastikan anak-anak akan menjadi anggota masyarakat yang diinginkan. Oleh karena itu, rumah tangga dengan pimpinan orang tua harus mendidik anak-anak dengan agama dan pendidikan kemanusiaan, kesopanan, tanggung jawab, dan rasa belas kasihan kepada orang lain.

Di samping keluarga, lembaga pendidikan juga dapat menjadi sumber pembentukan sikap dan nilai-nilai sosial keagamaan, sebab guru adalah orang tua kedua bagi peserta didik. Ada empat peran pembentukan sekolah terhadap peserta didik, yaitu (1) pembentukan pribadi yang mandiri, sosial, dan moral religius; (2) pembentukan akal dan inteligensi melalui teori serta latihan-latihan, misalnya mengasah kualitas kemampuan berpikir matematis, logis, sistematis, dan teknologis; (3) pembentukan emosi dan karakter jiwa yang sabar, ikhlas, berani bertanggung jawab, serta berakhlak mulia, dan cinta damai; (4) pembentukan keterampilan seperti teknik, bahasa, manajemen, dan sebagainya. Sekolah adalah lembaga yang tepat untuk membentuk keterampilan-keterampilan, misalnya melalui kegiatan ekstrakurikuler pelajaran agama, seperti shalat, membaca Al-Qur'an, *akhlakul karimah* (Willis, 2008: 7). Di samping beberapa aspek tersebut, juga diperlukan keterampilan hidup yang lain sebagai upaya layanan pendidikan bagi setiap anak (termasuk ABK) yang memiliki hak belajar. Dan hal tersebut telah dilaku-

kan oleh “Rumah Belajar Anak” selaku lembaga pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Meskipun belum memiliki fasilitas alat fisioterapi, ilmu yang otodidak karena sebagian besar guru dari “Rumah Belajar Anak” tidak memiliki dasar ilmu psikologi. Mereka hanya mengenalkan informasi atau bertukar ilmu antarsesama guru dan memahami program-program yang sudah diterapkan dan dituangkan dalam bentuk buku dan arsipan dari “Rumah Belajar Anak”. Kendala pendidik yang lain, seperti dalam menjalankan program wicara, guru menjalankan dengan cara manual karena belum ada alat yang menunjang dalam program wicara, fisioterapi, trampolin, dan lain sebagainya. Hal tersebut disampaikan oleh dua di antara para pendidik di “Rumah Belajar Anak”. Namun, akan terus ada upaya guna membantu ABK untuk berperilaku sosial sesuai dengan normanya.

Perubahan sosial yang serba cepat sebagai konsekuensi dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mempunyai dampak positif dan negatif pada kehidupan manusia. Dalam menghadapi perubahan, ada manusia yang telah siap, tetapi ada juga yang tidak mampu menyesuaikan diri dan mengalami ketegangan atau stres, sehingga mengalami hambatan tumbuh kembang. Manusia menjadi putus asa, kehilangan pegangan hidup, bahkan berburuk sangka kepada Sang Pencipta ketika ditimpa suatu masalah. Jika manusia menyadari bahwa setiap diri mempunyai masalah, niscaya akan menyadari arti pentingnya hidup bersama orang lain untuk berbagi atau *sharing* tentang masalah dalam mengembangkan potensinya sebagai makhluk sosial.

Manusia dapat saling membantu, sehingga tidak merasa sendirian. Begitulah manusia saling membutuhkan, yang disebut sebagai makhluk sosial. Kemampuan manusia untuk berbagi dapat membantu memecahkan masalah manusia, maka secara

perlahan melakukan proses penasihatn dan pendampingan/ bimbingan serta *treatment* sesuai dengan kondisi yang dibantu (Basit, 2017: 3). Karena manusia normal maupun yang berkebutuhan khusus tetap memiliki kebutuhan sebagai makhluk pribadi, sosial, dan spiritual. Hal tersebut telah dilakukan “Rumah Belajar Anak”. Selain proses pembelajaran sesuai dengan kondisi anak berkebutuhan khusus, juga ada kegiatan sosial dalam kegiatan perlombaan dan apresiasi terhadap berbagai prestasi serta kegiatan keagamaan rutin maupun PHBI. Dan, ada banyak kendala dalam menerapkan program tersebut, seperti yang disampaikan oleh salah seorang pendidik di “Rumah Belajar Anak” bahwa kendala pendidik dalam menerapkan strategi lebih ke program pembelajaran keseharian atau *indoor learning*. Hal ini disebabkan karena secara keseluruhan pendidik di “Rumah Belajar Anak” dasar keilmuannya bukan dari bidang psikologi. Jadi, pengetahuan tenaga pendidik di bidang psikologi atau pengembangan pengetahuannya bisa dibilang kurang luas untuk digunakan membimbing siswa. Selain itu, juga karena keterbatasan peralatan penunjang di beberapa program, seperti wicara, fisioterapi, dan penunjang peralatan motorik kasar.

Manusia normal mampu berfungsi secara optimal dengan seluruh potensi yang dimiliki. Namun, ada juga manusia yang berkebutuhan khusus, sehingga membutuhkan bantuan bimbingan yang tepat agar tetap optimal kemampuannya. Maka, lembaga bantuan dan peran keluarga juga masyarakat sangat dibutuhkan untuk membantu tumbuh kembang anak berkebutuhan khusus agar mampu memenuhi kebutuhan pribadi dan tuntutan sosial. Oleh karena itu, ada lembaga perawatan kesehatan serta pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus sesuai dengan jenis kebutuhan khususnya.

Identifikasi anak berkebutuhan khusus sebagai usaha orang tua, guru, dan tenaga kependidikan untuk mengetahui apakah anak-anak mengalami kelainan penyimpangan (fisik, intelektual, sosial, emosional, *sensoris neurologis*) dalam pertumbuhan dan perkembangannya, sehingga perlu diberikan program pembelajaran yang sesuai. Anak yang mengalami kelainan pada segi fisik, mental, intelektual, sosial, emosi, psikologis memerlukan layanan pendidikan khusus (Budiyanto, dkk. 2012: 37). Oleh karena itu, pemerintah khususnya dinas pendidikan, memberikan aturan jelas agar anak berkebutuhan khusus tetap mendapat hak pendidikan untuk mengoptimalkan tumbuh kembangnya sesuai dengan kemampuan masing-masing. Dengan demikian, lembaga pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus mengutamakan tetap terpenuhinya hak belajar, seperti yang dilakukan oleh “Rumah Belajar Anak”. Meskipun ada kendala pada pendidik, orang tua, maupun pada Anak Berkebutuhan Khusus itu sendiri.

Kendala pendidik dalam menerapkan strategi lebih ke program pembelajaran keseharian atau *indoor learning*, karena secara keseluruhan pendidik di “Rumah Belajar Anak” dasar keilmuannya bukan dari psikologi. Jadi, pengetahuan tenaga pendidik di bidang psikologi atau pengembangan pengetahuannya kurang luas dalam upaya untuk membimbing siswa. Selain itu, juga karena keterbatasan peralatan penunjang di beberapa program, seperti wicara, fisioterapi, dan penunjang peralatan motorik kasar. Kurangnya pengetahuan orang tua tentang bagaimana cara menangani Anak Berkebutuhan Khusus, kurangnya disiplin untuk membimbing atau melatih anak saat di rumah, dan kurangnya intensitas orang tua dengan anak juga menjadi kendala yang cukup berpengaruh. Adapun kendala yang dihadapi orang tua yakni sejauh ini karena kesibukan masing-masing,

membuat para orang tua jadi jarang bersosialisasi dengan para tetangga, hanya sekadar sapa dan senyum saja.

Lembaga terapi anak berkebutuhan khusus “Rumah Belajar Anak” yang beralamat di Jl. HOS Cokroaminoto, Mlati Lor, Gang Kauman RT 02/RW 02 No 187 Kudus 59319. Telp. 085727418581 dengan email: kakviena@yahoo.com, merupakan tempat untuk belajar bagi anak-anak yang memiliki beragam gangguan. Merujuk pada definisi menurut WHO (World Health Organization), anak-anak yang masuk dalam kategori berkebutuhan khusus yaitu: (1) *Disability*, keterbatasan atau kurangnya kemampuan (yang dihasilkan dari *impairment*) untuk menampilkan aktivitas sesuai dengan aturannya atau masih dalam batas normal, biasanya digunakan dalam level individu; (2) *Impairment*, kehilangan atau ketidaknormalan dalam hal psikologis, atau untuk struktur anatomi dan fungsinya, biasanya digunakan dalam level organ; (3) *Handicap*, ketidakberuntungan individu yang dihasilkan dari *impairment* atau *disability* yang membatasi atau menghambat pemenuhan peran yang normal pada individu (Atmaja, 2018: 6). Meskipun penempatan peserta didiknya tetap di dalam ruangan belajar bersama, seperti terdapat dalam dokumentasi di bawah ini:



Gambar 1: Proses pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus

“Rumah Belajar Anak” (RBA) melayani bimbingan belajar untuk TK/sekolah dasar dan anak berkebutuhan khusus. Lembaga ini dikelola dan dikepalai oleh Viena Widayani, S.Psi dengan jumlah tenaga kependidikan sekitar 13-16 orang dan jumlah peserta didik sekitar 70 orang. Menurut Viena, di RBA terdapat program bimbingan agama, di antaranya kegiatan shalat (semua peserta didik yang ada jadwal belajar maka melakukan shalat berjamaah di waktu salat fardu), hafalan doa, dan *Yanbua* (bagi anak yang mampu). Khusus untuk shalat berjamaah dilakukan bersama-sama teman yang sama waktu terapinya dan dipandu oleh guru. Tanda bagi peserta didik RBA untuk shalat adalah dengan memahami tentang azan sebagai panggilan untuk umat Islam menunaikan perintah Allah.

Kegiatan belajar di kelas dapat berjalan lancar sesuai kurikulum yang disusun untuk ABK dan belajar mandiri bagi ABK yang sudah dianggap mampu. Namun, hal tersebut membutuhkan dukungan semua pihak, terutama partisipasi keluarga. Karena jam belajar reguler selama dua jam tidak akan bermanfaat tanpa pendampingan bimbingan keluarga di rumah. Oleh

karenanya, pendampingan keluarga dalam bentuk pelayanan bimbingan sosial dan keterampilan berbahasa dapat dilakukan agar keluarga berpartisipasi penuh untuk membantu ABK di 22 jam lainnya dalam keseharian, guna mengupayakan perilaku sosial keagamaannya.

Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, memberikan warna dalam penyediaan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang diselenggarakan secara inklusif. Pasal inilah yang memungkinkan terobosan bentuk pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Secara lebih operasional, hal ini diperkuat dengan Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus. Melalui pendidikan inklusif, ABK dididik bersama anak lainnya (normal) untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki (Atmaja, 2018: 3). Seperti di Dinas Pendidikan Propinsi Jawa Barat yang melibatkan 72 sekolah dasar. Sekarang sudah berkembang menjadi 122 sekolah dasar dan meliputi pula jenjang pendidikan menengah/atas sejumlah 15 sekolah. Untuk mendukung penyelenggaraan pendidikan inklusif, dirintis juga pendirian Resource Center (Pusat Sumber) bagi anak autisme, anak berbakat, anak berkesulitan belajar, dan layanan penjas adaptif (Smith, 2013: i). Dengan demikian, anak berkebutuhan khusus pun dapat mengembangkan potensi yang dimiliki dan memiliki prestasi.

Dibutuhkan lembaga pendidikan yang sekaligus memberikan terapi agar ABK mampu mengenali potensi diri. Hal tersebut membutuhkan kerja sama antara pendidik dengan profesi keperawatan untuk mengurangi gejala-gejala kebutuhan khusus anak serta dukungan sosial dari keluarga. Perubahan ABK setelah mengikuti terapi di “Rumah Belajar Anak” sudah dirasakan oleh orang tua murid yang melihat sisi positif dengan bisa meneri-

ma dan memaklumi kalau si anak ABK agak spesial, sehingga tidak seperti anak-anak pada umumnya. Sedangkan, sisi negatif ketika sedang tantrum atau sedang tidak suka pada sesuatu agak sulit dikendalikan dan akan sulit untuk diarahkan. Maka, keluarga membutuhkan layanan sosial agar dapat membantu pelaksanaan terapi di lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar rumah.

Kebutuhan layanan bimbingan sosial bagi keluarga ABK agar memiliki pemahaman serta berpartisipasi aktif dalam membantu tumbuh kembang secara optimal dan berprestasi sesuai dengan kemampuan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus. Djumhur dan Moh. Surya berpendapat bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang terus-menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah, agar tercapai kemampuan untuk memahami dirinya (*self understanding*), menerima dirinya (*self acceptance*), mengarahkan dirinya (*self direction*), dan merealisasikan dirinya (*self realization*), sesuai dengan potensi atau kemampuannya dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan: keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Dengan tujuan bimbingan adalah membantu individu untuk tumbuh dalam hal kemandirian dan kemampuan bertanggung jawab bagi dirinya sendiri (Hamdani, 2012: 81).

Layanan bimbingan sosial adalah pemberian bantuan dalam memecahkan masalah agar mampu menerima perbedaan diri di lingkungan dan mampu beradaptasi juga berinteraksi dengan lingkungan. Hal tersebut dilakukan kepada keluarga ABK agar memiliki kemampuan sosial dalam berpartisipasi untuk tumbuh kembang serta berprestasi dan meraih cita-cita karena memiliki perilaku sosial keagamaan yang adaptif. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu pendidik di RBA bahwa di antaranya anak sudah mampu memberontak. Anak ABK mampu meno-

lak, protes, dan sebagainya. Contohnya, ABK mampu menolak ajakan ketika diajak pergi ke sekolah, mampu menolak untuk belajar karena merasa bosan, mampu protes atau mengelak ketika anak tidak diberikan sesuatu yang diinginkan oleh anak tersebut. Permasalahan perilaku sosial yang muncul ketika ABK menggunakan kemampuan berbahasanya, di antaranya adalah anak sudah mampu protes, menolak sesuatu hal yang tidak disukai atau tidak diinginkan. Contohnya, anak mampu menolak ketika diberi makanan yang tidak disukai seperti buah, sayur. Menolak ketika disuruh olahraga ataupun melakukan hal-hal yang bersangkutan dengan terapi atau sekolah. Hal-hal tersebut dapat diatasi dengan kegiatan pembelajaran yang nyaman.

Pembelajaran akrab yang menempatkan anak dengan tepat pada pusat proses pembelajaran yang melibatkan guru, administrator, orang tua, dan pemimpin masyarakat. Lingkungan yang akrab membuat anak tidak hanya mengambil manfaatnya dengan belajar sendiri, tetapi juga dengan belajar dari orang lain yang kebutuhannya diperhatikan. Hal ini akan memberikan kesempatan anak untuk berpartisipasi, membantu, dan memberdayakan guru. Anggota masyarakat dan orang tua didorong untuk membantu anaknya belajar dan berfungsi (Mukti, dkk, 2007: 14). Karena peran serta keluarga sangat penting bagi keberhasilan anak berkebutuhan khusus dalam belajar. Tiap keluarga berbeda dalam tingkat kemauan dan kemampuan untuk berperan serta bagi pembelajaran anaknya. Namun, setiap keluarga harus diundang dan didorong supaya terlibat di kelas. Para orang tua merasakan bertambahnya tingkat komunikasi dan berbagai informasi sehingga dapat ditindaklanjuti di rumah, bahkan memungkinkan guru untuk belajar dari orang tua sebagai orang terdekat dari ABK dan menghabiskan banyak waktu bersama di lingkungan keluarga (Smith, 2013: 159). Perlu

kiranya melakukan layanan bimbingan sosial dengan strategi keterampilan berbahasa terhadap keluarga ABK agar berpartisipasi aktif dalam melanjutkan pembiasaan belajar yang telah dilakukan oleh guru-guru di “Rumah Belajar Anak”.

### **C. Solusi untuk Kendala Pelayanan Bimbingan Sosial dan Keterampilan Berbahasa untuk Membentuk Perilaku Sosial Keberagamaan Anak Berkebutuhan Khusus**

Bentuk asesmen yang lebih efektif dan ramah anak dengan mengkaji kemajuan dan perkembangan akademik, sosial, emosi, dan fisik berdasarkan ekspektasi realistis, kemampuan, kebutuhan, dan keadaannya (Mukti, dkk, 2007: 3) serta aspek-aspek perkembangan pada anak-anak yang meliputi perkembangan fisik motorik dan otak, kognitif, dan sosioemosional, sosiospiritual, serta keterampilan komunikasi dengan bahasa yang dipahami oleh Anak Berkebutuhan Khusus. Masing-masing aspek perkembangan dihubungkan dengan pendidikan, sehingga para guru diharapkan memberikan layanan pendidikan yang relevan dengan kebutuhan anak (Desmita, 2014:35). Termasuk juga anak berkebutuhan khusus, yang membutuhkan ilmu pengetahuan dan pengalaman untuk berkembang secara optimal (biologis, psikis, sosial, dan spiritualnya). Meskipun standar evaluasi keberhasilannya berbeda dengan anak yang normal. Namun, prestasi dan perubahan perilaku sosial yang lebih baik dapat dilihat dan dirasakan oleh keluarga.

Salah satu orang tua murid mengungkapkan bahwa kondisi bahasa sang anak sudah sama dengan anak yang lain pada umumnya. Dia kadang menggunakan bahasa Inggris dan lingkungan kadang kurang paham. Jadi, lingkungan sudah paham mengenai

perilaku sosial. Dia mau bekerja sama dengan temannya tetapi tergantung dengan *mood*. Pernyataan ini didukung oleh pendapat wali murid lainnya, yakni dengan cara diberitahukan kalau si anak punya kekurangan, agar lingkungan bisa memahami dan menerima anak ABK dengan baik. Kondisi tersebut dapat memaksimalkan potensi yang dimiliki ABK agar dapat dibantu secara optimal untuk berprestasi dan mampu berkompetisi.

Identifikasi anak berkebutuhan khusus sebagai usaha seseorang (orang tua, guru, tenaga kependidikan) untuk mengetahui apakah anak-anak mengalami kelainan penyimpangan (fisik, intelektual, sosial, emosional, sensoris-neurologis) dalam pertumbuhan dan perkembangannya, sehingga diberikan program pembelajaran yang sesuai. Maka anak yang mengalami kelainan pada segi fisik, mental, intelektual, sosial, emosi, psikologis memerlukan layanan pendidikan khusus (Budiyanto, dkk, 2012: 37). Oleh karena itu, pemerintah khususnya dinas pendidikan, memberikan aturan yang jelas agar anak berkebutuhan khusus tetap mendapat hak pendidikan untuk mengoptimalkan tumbuh kembangnya sesuai dengan kemampuan masing-masing. Lembaga pendidikan bagi ABK mengutamakan tetap terpenuhinya hak belajar, kesempatan berprestasi, serta meraih yang dicita-citakan oleh ABK. Hal tersebut dapat diwujudkan oleh kebijakan pemerintah, lembaga pendidikan untuk ABK, kurikulum khusus untuk ABK, serta partisipasi aktif keluarga dan dukungan masyarakat. Seperti yang dirasakan salah seorang pendidik di “Rumah Belajar Anak”, program terapi yang ada di RBA memiliki dampak bagi anak yang mampu berinteraksi dengan baik dengan lingkungan sekitar. Contohnya, pada kasus anak tunarungu dan tunawicara dapat berkomunikasi dengan berbahasa Sibi dan Basindo (Sistem Isyarat bahasa Indonesia). Bahkan, pada kasus anak *speech delay* atau lambat bicara, dapat

respons dan tanggap perintah meskipun belum mampu berbicara. Itulah dampak bimbingan sosial yang dapat membantu kemampuan berbahasa anak dengan seringnya anak diajak untuk berkomunikasi, baik di lingkungan pembelajaran *outdoor learning* maupun *indoor learning*. Karena semakin banyak kosakata yang didapat oleh anak, maka semakin baik untuk membantu kemampuan berbahasa anak. Hal ini juga akan memudahkan ABK dalam berperilaku sosial.

Seorang pendidik yang telah mempraktikkan kurikulum yang ada di “Rumah Belajar Anak” mampu memberikan bimbingan kepada ABK dengan hasil yang lebih lancar dan baik dalam berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan. Contohnya, anak dengan kasus tunawicara mendapatkan bimbingan sosial berupa belajar bahasa isyarat (Sibi/Besindo) akan mampu bersosialisasi dan berinteraksi dengan baik dalam masyarakat atau lingkungannya. Dengan kemampuan anak menguasai bahasa isyarat akan mempermudah perilaku sosialnya. Maka, pendidik juga harus terus berlatih mengembangkan praktik keilmuan dan terus mempelajari keunikan para ABK.

Selain pengalaman keilmuan, pengalaman tentang pengetahuan macam-macam lembaga pendidikan, termasuk berinteraksi dengan pengelola dan guru-guru di “Rumah Belajar Anak” memberikan kesempatan untuk belajar menangani pendidikan anak berkebutuhan khusus. Bahkan, interaksi dengan orang tua salah satu peserta didik di RBA memberikan deskripsi tentang perjuangan keluarga untuk membantu ABK-nya berkembang secara optimal. Salah satu ABK yang berkategori hiperaktif sudah mengalami banyak perubahan setelah mengikuti terapi di RBA, di antaranya sudah mau makan sendiri, mampu untuk konsentrasi meski belum dalam waktu yang lama, mulai memahami perintah dan ajakan komunikasi, mengerjakan tugas-tugas (PR)

yang diberikan oleh guru RBA. Hal tersebut membahagiakan orang tuanya. Menurut orang tua anak tersebut, sang anak sudah mulai bisa diajak bicara, meski masih sederhana dan bisa “anteng” saat berkumpul dengan banyak orang, konsentrasi belajar dengan salah satu alat peraga. Alat peraga sebagai salah satu media untuk menumbuhkan minat belajar. Misalnya, untuk mengenal kecocokan warna, nama buah, dan bahkan barang-barang yang ada di dekatnya. Seperti pada dokumentasi di bawah ini:



Gambar 2: APE sebagai alat pengenalan warna bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Keberhasilan proses belajar maupun *treatment* pada anak berkebutuhan khusus di “Rumah Belajar Anak” karena para pengajarnya adalah sarjana. Selain itu, juga dilakukan dalam waktu yang mencukupi, sesuai kemampuan ABK. Meskipun waktu untuk bimbingan belajar mulai dari pukul 07.00-19.00, para peserta didik mengikuti bimbingan belajar dua jam tiap

pertemuan dan tiga kali dalam sepekan. Kebanyakan peserta didik di lembaga terapi anak berkebutuhan khusus mengalami gangguan tunagrahita, lambat belajar, autisme, dan *down sindrom*. Kesempatan belajar untuk anak berkebutuhan khusus sesuai jadwal dapat menstimulasi daya sosial dan daya komunikasi yang sudah dimiliki agar ABK tetap berkembang secara optimal sesuai dengan kemampuan masing-masing. Hal tersebut juga menyadarkan masyarakat bahwa ABK memiliki hak yang sama dengan anak normal lainnya, meskipun dengan penanganan dan kurikulum yang khusus.

Dukungan keluarga dan masyarakat sangat dibutuhkan ABK untuk memiliki rasa percaya diri yang akan membantunya bisa mengeksplorasi daya-daya atau potensi diri. Peran orang tua sangatlah penting untuk perkembangan anak terutama dalam berbahasa. Bisa membawa anak untuk fisioterapi dan mengulang kembali program yang diberikan terapis sesuai kebutuhan dan kemampuan anak. Juga dengan cara mengulang kembali program wicara di rumah dengan melihat laporan pembelajaran, serta anak ketika di rumah diharapkan diajak komunikasi. Peran keluarga dalam membantu kemampuan berbahasa ABK yang diajarkan di sekolah, dengan mengulang atau mengajarkan kembali yang sudah diajarkan di sekolah. Orang tua ABK dapat melihat di buku laporan anak kemudian orang tua ABK mengaplikasikannya kembali. Contohnya, dalam kasus anak *speech delay*, anak mampu diajarkan dengan imitasi huruf vokal, berucap “*hem... emmm...*” dan sebagainya. Untuk ABK yang sudah mampu berbicara tetapi belum mampu berkomunikasi dengan baik, orang tua dapat menerapkan kembali dalam hal berinteraksi dengan orang lain, seperti minta maaf ketika salah, meminta bantuan, memberi sesuatu, sapa menyapa, dan sebagainya.



# MATERI AUTIS PARENTING

**M**ateri autis ini diambil dari makalah berjudul “Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pelaksanaan Terapi Diet Pada Anak Autis” yang disusun oleh Umi Habibah, S.Pd. Materi ini juga digunakan sebagai pegangan di “Rumah Belajar Anak”.

Bagaimana sih tips mempola asuh terhadap diet anak autis yang tepat? Mari simak ulasan di bawah ini!

Bagi orang tua yang memiliki anak autis, tentu akan memiliki pola pengasuhan yang berbeda dan khusus dibandingkan dengan anak yang normal. Hal ini dikarenakan anak-anak autis memiliki kehidupan sendiri dan kontak yang sangat terbatas dengan lingkungan, sehingga membutuhkan dukungan yang penuh dari lingkungan di sekitarnya untuk dapat berkembang. Lingkungan sekitar yang paling dekat dan paling bisa menjadi tempat dan sarana bagi mereka untuk tumbuh dan berkembang adalah keluarga, terutama kedua orang tuanya.

Anak autis tidak bisa diperlakukan dengan pola pengasuhan yang sama dengan anak yang normal. Mereka tidak bisa diberi bimbingan dan petunjuk secukupnya kemudian kita lepaskan

begitu saja. Orang tua perlu memberikan perhatian yang lebih untuk mendukung perkembangan diri dan kepribadian anak autis. Mereka juga perlu diawasi dan dibimbing dengan sangat baik dalam melakukan tugasnya, sehingga mereka dapat bekerja dengan baik dan benar.

Dukungan bagi perkembangan diri anak autis terkadang memerlukan pengorbanan yang cukup besar, khususnya dari pihak keluarga. Terkadang seorang ibu harus memilih berhenti bekerja karena seorang ibu ingin selalu memonitor dan mendampingi anaknya yang autis, sehingga dapat memperoleh pengasuhan yang tepat. Dengan demikian, peran orang tua merupakan sosok sentral dalam kehidupan dan perkembangan diri dan kepribadian anak-anak autis.

Dari sudut pandang psikologi perkembangan, anak autis memiliki hambatan dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak yang normal. Dengan demikian, tentu akan terdapat perbedaan dalam proses pengasuhan, meskipun anak autis tersebut berada dalam satu keluarga yang sama dengan saudara-saudaranya yang normal.

Akibat dari kekurangan yang dimiliki anak autis tersebut maka seharusnya para orang tua menerapkan pola asuh yang berbeda dengan saudara-saudaranya yang dapat berkembang dengan normal dan terapi diet pada anak autis akan optimal bila pelaksanaannya sesuai dengan aturan yang tepat, yaitu orang tua harus konsisten dalam menggunakan cara yang baik. Hal ini dipengaruhi oleh pola asuh orang tua yang mempunyai waktu sedikit pada anak, orang tua yang mudah menyerah, dan kurang ketegasan pasangan. Sehingga, ada cara-cara yang perlu dilakukan untuk mengasuh anak autis. Dalam mengasuh individu yang autis, para orang tua tidak bisa menggunakan berbagai cara yang umum digunakan pada individu yang normal.

Oleh karena itu, orang tua perlu memahami beberapa cara yang bisa digunakan untuk menghadapi individu autis seperti berikut ini.

1. Memahami keadaan apa adanya

Langkah ini merupakan langkah yang paling sulit dilakukan orang tua. Hal ini dikarenakan banyak dari mereka enggan menangani sendiri anggota keluarga mereka yang autis. Padahal pengasuhan sehari-hari bisa berdampak baik bagi hubungan interpersonal antara individu yang autis ini dengan orang tuanya.

2. Mendampingi dengan intensif

Memastikan adanya interaksi aktif antara individu yang autis tersebut dengan orang-orang di sekitarnya. Tujuan dari pendampingan ini bukan untuk melatih kontak mata, melainkan untuk memunculkan kontak batin dan meningkatkan pemahaman individu autis yang pada umumnya terbatas. Orang tua perlu terlibat langsung di sini, sebab orang tua merupakan guru terbaik bagi mereka.

## **A. Pengaturan Diet untuk Anak Penyandang Autisme**

Pentingnya mengelola pola makan untuk anak dengan autisme. makanan yang direkomendasikan untuk dihindari oleh anak dengan autisme, yaitu:

1. makanan yang mengandung tepung dan susu,
2. obat sirop,
3. makanan dengan sumber fenol tinggi seperti jeruk, tomat, anggur, ceri, dan
4. garam dapur.

Membuat anak dengan autisme bisa menikmati proses makannya memiliki tantangan tersendiri. Berikut adalah tips supaya orang tua tetap konsisten dan anak dapat menikmati makanan sehatnya dengan menyenangkan.

1. Pada setiap waktu makan dan ngemil, berikan protein, sayur atau buah, dan pati bersama dengan sedikit keripik favorit anak.
2. Jadikan proses makanan menjadi menyenangkan. Cobalah melihat dari sudut pandang anak, sehingga anak bisa lebih menikmati proses makan.
3. Makan bersama-sama. Banyak keluarga menjalani kehidupan yang sangat sibuk, sehingga membuat makan malam jadi terlewatkan. Membiasakan makan malam dengan anak dapat menjadi ritual yang menyenangkan buat anak jika dijadikan kebiasaan. Saat anak melihat orang lain makan, dia akan dihadapkan pada bau, penglihatan, dan suara makanan yang sedang dimakan. Ini adalah langkah-langkah positif untuk anak mencicipi dan menyantap makanan.
4. Coba sajikan gaya makan yang khas. Ini bisa dilakukan dengan meletakkan piring-piring makan di atas meja dan biarkan anak mengambil makanannya sendiri. Dengan menerapkan konsep seperti ini, secara tidak sadar orang tua meningkatkan aspek sensorik makanan.

Bahan makanan yang dianjurkan untuk diet anak penyandang autisme bersumber dari gluten, antara lain: gandum, jawawut, haverhout, tepung terigu, tepung maizena, sereal, roti, pasta (spaghetti, mie, macaroni, lasagna, dan lain-lain), kue kering, biskuit, krakers, pudding instan, es krim, beberapa

jenis permen dan saus, serta bahan makanan lainnya hasil dari produk gandum dan sereal.

Sementara, untuk bahan makanan sumber kasein, banyak terdapat pada susu sapi, susu skim, tepung susu, dan produk olahan susu, keju dan mentega, margarin, krim, yogurt, es krim, dan lain-lain. Untuk makanan yang dikonsumsi sehari-hari sebaiknya berbahan dasar beras, tepung beras, jagung, tepung tapioka, bihun, tepung hunkwe, kentang, semua jenis telur, daging sapi, daging ayam, ikan laut, ikan air tawar, semua jenis sayuran dan buah-buahan, kacang-kacangan, tempe, tahu, kacang hijau, dan lain-lain.

Mengenai pemberian multivitamin pada anak autisme, penelitian menyebutkan bahwa beberapa vitamin, seperti vitamin B6 disertai dengan pemberian magnesium, berperan penting dalam pembentukan neurotransmitter, metabolisme protein, dan asam lemak esensial, sehingga meningkatkan perbaikan perilaku dan perhatian yang lebih baik serta berkurangnya hiperaktivitas. Begitu pula dengan vitamin A, C, E beta karoten, seng, dan selenium yang diperlukan sebagai antioksidan.

## **B. Konsumsi Susu Formula pada Anak Autisme**

Pada saat membeli susu formula untuk anak dengan autisme alangkah lebih baiknya lebih perhatian dalam membaca label kandungan zat gizi dari setiap produk makanan yang akan dikonsumsi anak. Susu formula yang berbahan dasar susu sapi atau susu skim, mengandung kasein, yang menjadi pantangan penyandang autisme. Untuk memenuhi kebutuhan protein susu, ibu bisa menggunakan sumber bahan makanan yang tinggi kadar *whey*.

Untuk mengganti sumber kalsium, dapat digunakan bahan makanan seperti ikan salmon, kacang kedele, kacang almond, dan sayuran berdaun hijau. Susu kedelai baik dikonsumsi sebagai alternatif pengganti susu sapi, asalkan anak ibu tidak alergi terhadap kacang-kacangan.



# PENUTUP

Strategi pelayanan bimbingan sosial dan keterampilan berbahasa untuk menumbuhkan partisipasi keluarga dalam membentuk perilaku sosial keberagamaan anak berkebutuhan khusus dilakukan dengan cara menyusun jadwal pelayanan dan materi layanan. Jadwal ini dapat dilakukan secara kelompok maupun pribadi, yang dilakukan di “Rumah Belajar Anak” (RBA) maupun di rumah ABK. Kegiatan ini dapat menumbuhkan kerja sama yang kooperatif dengan orang tua untuk mengetahui diagnosis dan *treatment* yang dilakukan di lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat sebagai upaya lanjutan terapi di “Rumah Belajar Anak”. Orang tua dapat memantau perkembangan melalui buku raport warna pink, melaporkan aktivitas perilaku sosial yang telah memenuhi target capaian perkembangan sehingga materi terapi akan ditingkatkan. Komunikasi aktif antara RBA dan orang tua merupakan keberhasilan layanan bimbingan sosial yang diberikan kepada keluarga dengan keterampilan berbahasa yang mudah dipahami ABK.

Kendala yang dihadapi RBA dalam memberikan pelayanan bimbingan sosial dan keterampilan berbahasa pada keluarga

untuk membentuk perilaku sosial keberagaman anak berkebutuhan khusus di antaranya kesibukan orang tua, kurang telaten dalam melanjutkan terapi di RBA untuk diterapkan di rumah, kecerobohan menu makanan yang memengaruhi aktivitas ABK yang tidak bisa dikendalikan, kurang melibatkan ABK dalam aktivitas sosial di rumah maupun dengan lingkungan sekitar, kurang kreativitas orang tua dalam mendampingi perkembangan perilaku sosial keagamaan.

Solusi untuk kendala yang dihadapi RBA dalam memberikan pelayanan bimbingan sosial dan keterampilan berbahasa pada keluarga untuk membentuk perilaku sosial keberagaman anak berkebutuhan khusus adalah dengan membuat jadwal dan mengatur waktu antara aktivitas orang tua dengan kebutuhan terapi anak di dalam keluarga. Orang tua dapat melibatkan semua anggota keluarga untuk membantu kesuksesan terapi yang sudah diajarkan oleh RBA, memberikan kesempatan anak untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar dengan pengawasan, mencari informasi untuk pengalaman prestasi akademik dan non-akademik bagi ABK.

## DAFTAR PUSTAKA

---



- Atmaja, Jati Rinakri. 2018. *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Basit, Abdul. 2017. *Konseling Islam*. Depok: Kencana.
- Budiyanto, dkk. 2012. *Modul Pelatihan Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar, Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus Pendidikan Dasar.
- Dahlan, Abdul Choliq. 2009. *Bimbingan dan Konseling Islam: Sejarah, Konsep, dan Pendekatannya*. Yogyakarta: Pura Pustaka.
- Desmita. 2013. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_. 2014. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Desiningrum, Dinie Ratri. 2016. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosain.
- Doe, Mimi dan Walch, Marsha. 2001. *10 Prinsip Spiritual Parenting*. Bandung: Kaifa.

- El-Syafa, Ahmad Zacky. 2013. *Panduan Emas Membangun Rumah Tangga Islami, Bahagia Dunia dan Akhirat*. Yogyakarta: Sketsa.
- Farida. 2010. *Optimisme Masa Depan Autisme*. Yogyakarta: Idea Press.
- Hadi, Sutrisno. 2001. *Metode Research II*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hamdani. 2012. *Bimbingan dan Penyuluhan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hudaniyah, Tri Daya Kisni. 2003. *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press
- IDP Braillo Norway Perwakilan Indonesia bersama Direktorat Pembinaan PK-LK Dikdas. Edisi Keempat. *Merangkul Perbedaan: Perangkat untuk Mengembangkan Lingkungan Inklusif, Ramah Terhadap Pembelajaran*. Indonesia: IDPN.
- Jalaluddin. 2004. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Jauhari, Muhammad Ahsan. 2017. *Perilaku Sosial Santri Pondok Pesantren al-Islah Bandar Kidul Kota Kediri*. Volume 1, Nomor 1 Juni.
- Juwariyah. 2010. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak dalam Al Qur'an*. Yogyakarta. Teras.
- Kadir, Muslim A. 2003. *Ilmu Islam Terapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kusn, Abidin Ibnu. 1998. *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ma'arif, Bambang Saiful. 2015. *Psikologi Komunikasi Dakwah: Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Mubarok, Achmad. 2000. *Konseling Agama: Teori dan Kasus*. Jakarta: Bina Rena Pariwisata.
- Mukti, dkk. 2007. *Perangkat untuk Mengembangkan Lingkungan Inklusif, Ramah Terhadap Pembelajaran*. Thailand: UNESCO-Biro Regional Asia dan Pasifik untuk Pendidikan.

- Nasution. 1990. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ningrum, Vena Zulinda. 2019. Skripsi (tidak diterbitkan). “Perilaku Sosial Santri di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin Desa Reksosari Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang”. Semarang: Unnes.
- Nisrima, Siti, dkk. 2016. *Pembinaan Perilaku Sosial Remaja Penghuni Yayasan Islam Media Kasih Kota Banda Aceh*. Dalam Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Unsyiah. Vol. 1, No. 1.
- Notosoedirjo, Moeljono. 2001. *Kesehatan Mental: Konsep dan Penerapan*. (cet. II). Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press
- Prayitno. 2018. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Retnanto, Agus. 2009. *Bimbingan dan Konseling*. Kudus: STAIN Kudus.
- Sahara, Elfi, dkk. 2013. *Harmonious Family: Upaya Membangun Keluarga Harmonis*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Salahudin, Anas. 2010. *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Pustaka.
- Saliyo dan Farida. 2019. *Bimbingan dan Konseling: Teknik Layanan Berwawasan Islam dan Multikultural*. Malang: Madani Media.
- Simister, C.J. 2013. *Anak-Anak Cemerlang: Aktivitas dan Permainan Menyenangkan untuk Membimbing Pikiran dan Sikap Anak*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Soemanto, Wasty. 2003. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rieneka Cipta.

- Soeriawinata, Rury. 2020. *Verbal Behavior dan Aplied Behavior Analysis: Membantu Anak Autisme dan ABK Menemukan Fungsi Bahasa*. Jakarta: Yayasan Metamorfosa Autisma Indonesia.
- Soleh, Akhmad. 2016. *Aksesibilitas Penyandang Disabilitas terhadap Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara.
- Smith, J David. 2013. *Sekolah Inklusif: Konsep dan Penerapan Pembelajaran*. Terj: Denis. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujionoko, Yuliani Nurani. 2013. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Cetakan ke-VIII. Jakarta: PT. Indeks.
- Syah, Muhibbin. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tohirin. 2013. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Walgito, Bimo. 1994. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Willis, Sofyan S. 2008. *Konseling Keluarga*. Bandung: Alfabeta.
- Wirawan. 2012. *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*. Depok: Kencana.
- Yatim, Faisal Lubis. 2002. *Autisme (Suatu Gangguan Jiwa Pada Anak-Anak)*. Jakarta: Pustaka Populer Obor.
- Yusuf, Syamsu. 2000. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yusuf, Syamsu dan Nurihsan, Juntika. 2012. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Remaja Rosdakarya.



## MATERI DISKUSI

1.



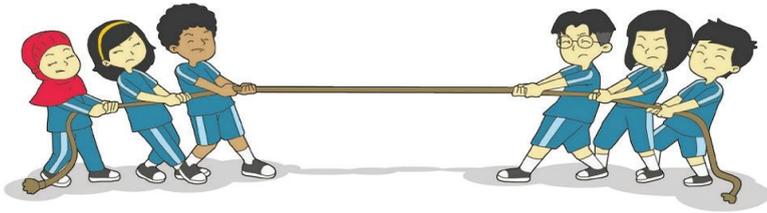
Bagaimana bentuk dukungan lingkungan terhadap anak ABK (ketika bermain dengan anak di sekitar, ketika melaksanakan kegiatan keagamaan)?

2.



Bagaimana respons lingkungan ketika ABK menyapa?

3.



Bentuk-bentuk komunikasi (verbal dan nonverbal) ABK dengan lingkungan?

4.



Bagaimana respons negatif yang diberikan lingkungan ketika ABK berperilaku tidak wajar?

5.



Bagaimana lingkungan menyikapi respons lingkungan yang negatif?

## FOTO KEGIATAN





## FOTO ANAK RBA SEDANG BELAJAR







Pembaca yang baik, kami telah menerapkan pengawasan ketat selama proses produksi, tetapi dalam prosesnya mungkin saja terjadi ketidaksesuaian. Oleh karena itu, apabila Anda menemukan cacat produk—berupa halaman terbalik, halaman tidak berurut, halaman tidak lengkap, halaman terlepas, tulisan tidak terbaca, atau kombinasi hal di atas—silakan kirimkan buku tersebut dengan disertai alamat lengkap Anda kepada:



Kantor Redaksi Penerbit Alinea  
Kavling Permata Beringin IV Blok G,  
Nomor 12, Wonosari, Ngaliyan,  
Semarang, Jawa Tengah  
Email: [redaksi@penerbitalinea.com](mailto:redaksi@penerbitalinea.com)

Syarat:

1. Kirimkan buku yang cacat tersebut beserta catatan kesalahannya dan mohon lampirkan bukti pembelian (selambat-lambatnya tujuh hari sejak tanggal pembelian).
2. Buku yang dapat ditukar adalah buku yang terbit tidak lebih dari satu tahun.

Penerbit Alinea akan menggantinya dengan buku baru untuk judul yang sama selambat-lambatnya 14 hari kerja sejak buku cacat yang Anda kirim kami terima.

Catatan: Mohon terlebih dahulu untuk berusaha menukarkan ke toko buku tempat Anda membeli buku tersebut.